

PROLOG

-Veron Alexander

Selama ini aku mencari mateku hingga ke penjuru dunia. Namun, aku belum juga menemukannya. Sebenarnya ia ada di mana ? Apakah ia sehat ? Apakah ia baik-baik saja ? Aku sudah lelah mencarinya, tapi aku rasa aku akan segera menemukannya. Ya! Aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya..

-Anna Sophia

Aku hidup sebatang kara, orang tuaku sudah meninggal, aku juga tidak punya kerabat. Aku hanya tinggal di sebuah rumah mungil peninggalan almarhum orang tuaku. Aku mendapat beasiswa untuk sekolahku. Jadi, selama ini aku mencari uang sendiri untuk kebutuhanku sehari-hari sebagai pegawai kafe dan..

DJ.

This is my first story!!!

**Jadi mohon kritikan dan sarannya ya..
Eh kalau suka jangan lupa Vomment ya..**

**Salam hangat
AnjelitaA3**

PART 1

Di sebuah koridor yang dipenuhi oleh siswa-siswi dengan kegiatannya masing-masing, tampak seorang gadis yang juga adalah siswi, sedang berjalan santai sambil mengemut permen lollynya. Ia tampak tak peduli dengan tatapan orang yang memandangnya dengan berbagai ekspresi. Ada yang biasa-biasa saja, tidak suka, aneh, bahkan jijik. Namun, ia hanya menganggap mereka semua angin lalu dan terus berjalan menuju kelasnya.

Gadis itu adalah Anna Sophia, gadis beasiswa yang sering dibully dan dipanggil nerd oleh teman-temannya. Tapi apakah mereka bisa disebut 'teman'? Ia juga tidak tahu. Ia bingung pada sikap mereka yang seakan membencinya.

Menurutnya tidak ada yang salah dari penampilannya, ia hanya berpenampilan rapi dan mengemut lolly kesukaannya. Jadi, menurutnya ia tidak salah. Ia hanya bisa merengut bingung memikirkan itu semua.

Anna Sophia POV

Sesampainya aku di kelasku, kelas 11-1. Seperti biasa, kelasku selalu ribut dan tentu saja bising sekali. Entah ada yang main kartu, sibuk dengan gadgetnya, bergosip dan membully yang lemah. Contohnya...

"Heh nerd!! Sedang apa kau di dapan kelas,huh!!" Ujar Stecy, anak pemilik sekolah ini dengan nada membentakanya.

"Iya, kau itu hanya merusak pemandangan!!!" Sahut sahabatnya Tasya, anak konglomerat yang juga bersahabat dengan keluarga Stecy.

"Jika kau tidak enyah dari hadapanku, maka aku akan membuatmu jadi bahan olokan satu sekolah!! Enyah kau!!" Bentak Stecy dengan mata melotot, suasana kelas mendadak senyap akibat suara bentakannya.

Memakiku

Keadaan kelas yang tadinya gaduh, seketika sunyi. Semua orang yang berada di kelas memandang Stecy takut dan prihatin kepadaku.

Aku lekas berjalan menuju mejaku yang berada di pojok dekat jendela. Aku hanya sendiri di pojok sini, mungkin tidak ada yang mau mendekatiku karena aku seorang nerd, atau karena ancaman dari Stecy.

Ya, Stecy dan Tasya, dua sahabat yang selalu mencari masalah padaku, bukan, tapi selalu bermasalah padaku. Aku heran pada mereka berdua, apa salahku? kenapa mereka bisa membenciku?

*Ah, sudahlah. Aku tidak akan memperdulikan itu lagi!!
Memikirkannya hanya akan membuat kepalaku pusing.
Masih banyak hal yang lebih bagus untuk dipikirkan,
misalnya saja kapan bel tanda kelas dimulai berbunyi?*

Eh,

*Kenapa kelas masih sunyi? Biasanya jika keributan akibat
ulah Stecy dan sahabatnya itu berakhir, kelas akan kembali
gaduh?*

*Aku memandang ke penjuru kelas dengan bingung, entah
mengapa aku merasa semua pasang mata memandang ke
arahku, tidak lupa tatapan permusuhan dari Stecy.*

Sebenarnya apa yang sudah aku lewatkan?

**"SEKALI LAGI, MANA YANG BERNAMA ANNA
SOPHIA???"**

*Sontak aku menoleh ke arah depan dan mendapati seorang
pria berpakaian rapi. Sepertinya tadi ia memanggil namaku?
Aku hanya berdiri dari kursiku dan memandang ke arah pria
itu dengan penuh tanya.*

"Ohh, jadi kau yang bernama ANNA SOPHIA?? Lain kali
jangan melamun di kelasku!!! Baiklah kita kembali
kepelajaran! Buka buku kalian halaman 315!!"

Aku hanya menggaruk tengkukku kikuk dan kembali duduk, kemudian memperhatikan pria yang sedang menerangkan pelajaran di depan sana, yang ternyata adalah seorang guru yang tidak aku ketahui namanya.

Sepertinya aku sudah membuat masalah pada guru baru itu.

Semoga ia tidak menghukumku dihari pertamanya mengajar ini. Mungkin..

tbc

This's my first story!!

Hay ini cerita pertama yang aku tulis!!

Jadi mohon kritik dan saran ya jika ada kesalahan atau typo!!

Oh ya jangan lupa VOMMENTnya ya..

Trims ma yang udah luangin waktu tuk baca cerita ini..

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 2

Veron Alexander POV

Hari ini adalah hari pertamaku mengajar di Sean Hight School. Jika kalian bertanya mengapa, maka jawabannya adalah karena paksaan dari kedua orang tuaku.

Sebenarnya aku adalah pewaris tunggal perusahaan milik ayahku. Namun, ayah tidak mau aku menggantikan posisinya dalam mengelola perusahaan. Padahal umurku sudah cukup matang dalam mengelola perusahaan. Kenapa? Karena aku belum menemukan MATEKU. Ayah ingin aku memfokuskan diri dalam mencari mateku yang entah berada di mana sekarang.

Selain mencari mateku, aku juga melatih dan mendidik kekuatan serta ketangkasan anggota kawananku. Itu memang kewajibanku sebagai seorang Alpha, juga untuk berjaga-jaga, walaupun ini jaman modern dan kaum immortal sudah bersatu, tapi siapa yang bisa menduga adanya penyerangan? Aku tentunya ingin yang terbaik untuk anggota kawananku.

Tak terasa aku sudah memasuki halaman SHS. Aku lekas memarkirkan BMW kesayanganku di parkir khusus staff guru. Mmm sekolah ini cukup elite dan luas.

Banyak pasang mata yang memandang ke arahku, bahkan ada yang sampai menjerit, namun aku hanya bersikap biasa

dan berjalan santai menuju ruanganku. Memang, semua kebutuhanku di sini sudah diurus oleh Betaku, jadi aku hanya tinggal mengajar saja.

Aku menyusuri koridor yang sepi, tentu saja karena bel tanda pelajaran dimulai sudah berbunyi. Sampai akhirnya aku sampai di depan kelas yang sangat ribut. Sepertinya sedang ada perkelahian di dalam.

Aku memang tidak melerai mereka dan hanya diam di luar kelas, hingga kelas kembali ribut walaupun tidak seribut awalnya.

Saat aku memasuki kelas, aroma vanilla dan lavender menyeruak diindra penciumanku. Aroma ini sangat memabukkan, aku rasa aku menemukan..

"MATE!!!"

"Ya, kau benar Leon, mate kita ada di kelas ini" ujarku memindlink Wolfku yang bernama Leon.

Aku mengedarkan pandanganku ke penjuru kelas dan menemukan seorang gadia mungil yang sedang melamun di pojok, sepertinya ia tidak menyadari kehadiranku.

Tubuhnya sangat mungil, aku yakin wajahnya sangat cantik, walaupun kecantikannya tertutupi oleh kaca mata besarnya itu.

Tapi mengapa ia sendirian? Mengapa tidak ada yang menemaninya? Apa karena penampilannya yang seperti nerd?

"Apa kau baru saja menghina penampilan MATEku,heh?"

"ck, tentu saja tidak! Ia adalah gadis tercantik di dunia ini! Dan perlu kau ingat Leon, ia adalah mate kita berdua!!" Sahutku kesal dan memutuskan mindlink.

"Ehm..selamat pagi!" Ujarku mencaikan suasana kelas yang sunyi karena kehadiranku.

"PAGI!!"

"Perkenalkan saya Veron Alexander! Saya yang akan menggantikan Mr. Robh yang sudah pensiun" mendengar ucapanku barusan, semua murid tampak senang kecuali gadis mungilKU yang masih setia melamun.

"Untuk permulaan, aku akan mengabsen....Robert, Thoms, William...

Anna Sophia" 5 detik belalau, namun tidak satupun yang mengangkat tangan. Aku tahu bahwa itu adalah nama mateku, karena semua siswa sudah diabsen dan tersisa gadis mungilku.

"Anna Sophia!!" Lagi-lagi gadis mungilku tidak menyahut, hingga seluruh siswa di kelas ini menatap ke arahnya. Namun, ia belum juga sadar.

Ck. bisakah **la** menghentikan lamunannya itu dan menatap ke arah ku!!

"SEKALI LAGI, MANA YANG BERNAMA ANNA SOPHIA???"

Gadisku tampak terkejut dan langsung berdiri dari kursinya, ia memandang sekeliling dan berhenti saat memandangi ku dengan bingung.

Haha.. ternyata gadisku memang polos, ia bahkan sepertinya tidak mengetahui siapa namaku, haha.. ini akan menarik.

"Ohh,jadi kau yang bernama **ANNA SOPHIA??** Lain kali jangan melamun di kelasku!!! Baiklah kita kembali kepelajaran! Buka buku kalian halaman 315!!"

Normal POV

Bel istirahat telah berbunyi. Kemudian Veron menutup pembelajarannya dan bergegas keluar dari kelas. Tepat di depan pintu Veron berhenti dan menatap ke arah Anna yang masih sibuk membereskan mejanya.

"Oh, untuk Anna Sophia, ke ruanganku sekarang juga!!!" Setelah mengatakan itu, Veron keluar dari kelas dan menghilang di balik koridor.

"Matilah aku" batin Anna yang langsung bergegas menyusul Veron, tanpa mempedulikan tatapan membunuh yang diberikan Stecy padanya.

tbc

Kembali lagi dengan ceritaku yang gaje dan penuh typo ini.

Terimakasih banyak untuk yang sudah mau menyempatkan diri membaca cerita ini!!

Jangan lupa untuk VOMMENTnya ya..!!

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 3

Anna berjalan dengan terburu-buru menuju ruang guru, lebih tepatnya ruang Mr.Veron.

Tok..tok..tok

"Masuk!"

"Sir mencariku?" Cicit Anna, ia tampak kikuk dan masih tampak sedikit bingung.

Veron menatap Anna intens. Ia tahu kalau gadisnya itu masih bingung, mengapa ia sampai dipanggil keruangan pribadinya. Betapa polos gadisnya ini.

"Kau tau mengapa aku memanggilmu?" Veron masih menatap Anna intens.

"Mmm..karena aku melakukan kesalahan, mungkin ?" Anna menggaruk tengkuknya yang sudah jelas tidak gatal.

"Baguslah kalau kau sudah tahu kau salah, jadi apa kau tahu kesalahanmu itu?" Veron sangat suka bertele-tele seperti ini dan menatap setiap gerak gerik gadisnya, walaupun sebenarnya ia bukanlah orang yang suka membuang-buang waktu. Tapi apa pun akan ia lakukan demi bisa menatap setiap raut wajah gadisnya, sekalipun ia

harus bersikap bukan seperti dirinya.

"Ngnn...karena..saya tidak memperhatikan..anda di kelas" Anna berucap ragu sambil meremas ujung roknya. Entah mengapa ia begitu risih dan sedikit takut saat guru barunya ini menatapnya dengan tajam. Padahal selama ini ia selalu cuek terhadap sekitar, apalagi dengan tatapan orang padanya.

"Baguslah kalau kau sadar akan kesalahanmu, dan sekarang sebagai hukumannya, kau harus merapikan buku-buku yang ada di rak sebelah sana setiap istirahat selama tiga hari kedepan!!" Nada tegas yang tak ingin dibantah sama sekali keluar begitu saja dari bibir tipis Veron, ia menyeringai senang dengan angkuh.

"Huh! Baiklah sir" melangkah gontai dengan bibir yang dimaju-majukan, Anna mulai merapikan rak buku yang seperti kapal pecah. Rak buku ini sungguh sangat berantakan, buku yang diletakkan sana sini tidak sesuai abjad. Sebenarnya apa yang dilakukan gurunya itu dengan rak bukunya ini? Sungguh jauh dari gayanya yang cool. But, wait!! Apa ia baru saja mengatakan bahwa gurunya itu.....cool?! Tidak..tidak...tampaknya matanya mulai bermasalah.

"Ekhm.. bagaimana kau bisa menyelesaikan tugasmu jika kau terus melamun?!"

Anna tersentak dari lamunannya, ia segera melanjutkan pekerjaannya dalam diam.

Veron tersenyum melihat tingkah gadisnya yang menurutnya lucu itu. Ia tak pernah membayangkan akan memiliki mate yang selucu Anna, selain itu juga imut. Ia akan melakukan apa pun demi Annanya, ia bahkan rela berada berlama-lama di sekolah ini demi bisa bertemu dengan Anna. Ia juga sudah tidak sabar untuk '*menandai*' gadisnya itu, walaupun ia harus sedikit bersabar untuk bisa melakukan itu. Ia tidak mau Anna akan takut dan menghindarinya, setelah melihat *wujudnya* yang lain. Ia Anna merasa nyaman dan aman jika berada di sisinya, setelah itu barulah ia akan menunjukkan *wujudnya* yang lain.

"Ngenn.. Mr.Veron! Saya sudah selesai, boleh saya keluar?" lamunan Veron buyar oleh ucapan Anna dan kembali menatap kearah Anna.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat, hingga jam istirahat telah usai begitu saja. Itu artinya hukuman Anna pun telah selesai untuk hari ini.

"Ekhm..kerja bagus! Kau boleh kembali ke kelasmu! Ingat! Besok kau harus kembali melanjutkan hukumanmu!" Veron melipat kedua tangannya di depan dada sambil bersandar di sandaran kursinya.

Anna hanya mengangguk singkat dan pamit pergi dengan sopan.

"Apa kau sudah melaksanakan tugasmu, Thomas?" Veron bertanya sambil sesekali menyesap kopi panasnya. Ia menatap Thomas, beta sekaligus sahabatnya yang baru memasuki kamar pribadinya.

"Ini, semua yang kau butuhkan sudah ada di dalamnya" tanpa dipersilahkan, Thomas langsung menduduki sofa yang berhadapan dengan Veron, sambil menyerahkan sebuah map pada Veron.

"Ck.kau memang beta yang tidak tahu sopan santun sedunia! Mimpi apa aku sampai memiliki beta sepertimu!" Sindir Veron, sambil membuka map yang diberikan oleh Thomas dan mulai membaca isinya lembar demi lembar.

"Aku kan sahabatmu, jika hanya berdua denganmu saja aku tidak perlu terlalu sopan,kan. Lagi pula, seharusnya kau bersyukur karena memiliki beta yang tampan sepertiku, jadi kau tidak akan merasa malu bertemu dengan rekanmu!" Thomas tersenyum lebar memperlihatkan gigi-giginya yang rapi.

"Yah aku memang tidak akan malu memiliki beta yang tampan sepertimu.." Thomas melebarkan senyumannya mendengar penuturan Veron. "Tapi sayangnya betaku yang

tampun ini belum menemukan tambatan hatinya" seketika senyum Thomas yang lebar menghilang saat mendengar lanjutan perkataan dari Veron.

"Kau bisa berkata seperti itu karena kau baru menemukan matemu! Sebelumnya kau pun-"

"Sudahlah, nikmati saja kesendirianmu **mblo**" potong Veron dengan menekan kata terakhir pada ucapannya. Veron terkekeh kecil melihat beta sekaligus asahabatnya itu menekuk wajahnya kesal karena dikatakan jomblo.

"Awat saja jika aku sudah menemukan mateku" sambil sesekali mendumel, Thomas berjalan menuju ke arah dapur.

Sekali lagi Veron terkekeh saat mendengar omelan Thomas. Ia kembali melanjutkan fokusnya untuk membaca map yang berada ditangannya.

"Ron, aku minta birmu ya!!!"

"Ck.terserah!" Veron menggelengkan kepalanya saat melihat kelakuan Thomas, ia tak habis pikir dengan perilaku Thomas yang semaunya jika sudah berada di apartemennya, walaupun ia sendiri yang membebaskan Thomas saat di apartemennya, tapi setidaknya Thomas masih sedikit menghormatinya sebagai Alpha.

Ah sudahlah, memikirkan perilaku Thomas memang tidak ada habisnya. Lebih baik ia mencari tahu seluk beluk

tentang gadisnya melalui map yang diberikan Thomas padanya tadi. Yah setidaknya Thomas juga telah banyak membantunya.

tbc

Kembali lagi dengan ceritaku yang penuh typo dan gak jelas ini..

Maklum ya aku ini newbie...

Bagi yang udah nyempetin waktu tuk ngebaca cerita ini THANKS ya..

Jangan lupa VOMMENTnya ya!!

Biar aku tambah semangat tuk nulis kelanjutannya!!

Salam hangat..

AnjelitaA3

PART 4

Anna POV

Huffft...satu kata untuk hari ini..

Melelahkan.

Bgaimana tidak? Sejak tadi aku dan para pelayan lain ke sana ke mari demi melayani para pelanggan yang *bajibun*. Bahkan sampai sekarang-jam 8 malam-para pelanggan masih belum berkurang, malah semakin bertambah.

Hari ini memang beda dari hari biasanya, karena tampaknya orang-orang mengalami kelaparan massal. Baiklah, tampaknya ia mulai meracau.

"Hey Anna!" Seseorang penepuk bahu cukup kencang, membuat kegiatanku melap meja sejenak tertunda karena terkejut.

"Apaan sih Eddy! Hampir aja aku kena serangan jantung!"

Kulihat Eddy memasang senyum sok polosnya. Eddy adalah sahabatku sejak kecil, ia adalah sahabatku yang paling usil dan menyebalkan. Aku menghiraukannya dan melanjutkan pekerjaanku yang tertunda olehnya. Aku sudah terbiasa menjadi bahan keusilannya yang jika aku ladeni ia akan semakin menjadi.

"Hey Anna! Jika kau terus cemberut begitu kau akan semakin tua! Aku gak mau lho punya sahabat yang wajahnya seperti nenek-nenek!"

Eddy dan celotehannya yang mengesalkan. Ingin rasanya aku menjahit mulut berisiknya itu agar berhenti membuat

kebisingan.

"Semua orang tahu aku ini imut! Jadi berhenti menggangguku dan lakukan pekerjaanmu! Bos membayarmu bukan untuk terus menggangguku....dan aku tidak merasa memiliki sahabat sepertimu!" Seruku padanya yang membalas ucapanku dengan kekehan kecil.

"Issshh..kenapa kau jadi galak begini,eh? Kau tampak seperti jomblo yang kurang belaian"

"Eddy!!! Berhenti sebelum aku kehilangan kesabaranku!!"

Eddy ini bodoh atau idiot sih?? Apa ia tidak melihat wajah kesalku? Dan masih saja menggangguku. Aku bingung, mengapa ada saja yang mengaku-ngaku sebagai fans girlnya. Aku akui kalau ia memang tampan dengan tubuh kekarnya. Tapi, Eddy adalah makhluk yang paling menyebalkan sedunia! Jika aku seperti para gadis itu, aku lebih baik mencari idola yang lebih waras dari pada Eddy.

"Ok..ok..jadi apa yang membuat sahabat imut seduniaku ini menekuk wajahnya terus, bahkan di depan para pelanggan sekalipun?"

Aku yang sudah terlanjur kesal padanya kembali menghiraukannya. Setelah pekerjaanku selesai, aku langsung menuju ke ruang ganti untuk berganti pakaian. Yah waktu kerjaku memang sudah selesai, bahkan mungkin melebihi batas waktuku. Aku maklum karena hari ini pelanggan cafe bosku ini sungguh banyak dari biasanya.

Aku keluar dari ruang ganti sudah memakai pakaian yang menurutku 'sopan', tapi orang lain mengatakan aku ini 'culun'. Biar saja mereka mau berkomentar apa, aku tidak mau peduli.

Penampilanku saat bekerja jadi pelayan cafe memang sedikit berbeda dari gayaku yang biasanya. Karena seragam kami semuanya lumayan kentat, tapi saat aku memakainya masih cukup longgar, mungkin aku harus sedikit bersyukur dengan tubuh kecilku ini.

Setelah berpamitan sebentar dengan pegawai lain serta bos, aku langsung menuju ke rumahku yang lumayan dekat dengan cafe tempatku bekerja.

"Hey Anna! Apa kau mau menceritakan masalahmu padaku? Ayolah..mungkin saja setelah kau bercerita pada sahabatmu yang tampan ini masalahmu akan langsung selesai"

Ck..ternyata si Eddy ini masih saja mengikutiku. Aku masih menghiraukannya. Anggap saja ia adalah tiang listrik. Hihhi... kalau dipikir-pikir, Eddy memang cocok jadi tiang listrik dengan tubuh listrik-eits maksudnya tubuh jangkungnya itu.

"Hey kau masih marah ya... kalau ku beri ini..apa kau masih marah padaku??"

Sekarang Eddy sudah berjalan tepat di sampingku sambil melambai-lambaikan sebuah permen lolly. Ugh sebenarnya aku sudah sangat tergoda dengan lolly itu, tapi karena aku tahu ia masih menyimpan beberapa lolly lagi, aku harus menahan hasratku untuk segera merebut lolly itu dari tangannya.

"Ugh baiklah, akan aku beri dua, asal kau berhenti marah dan mau bercerita padaku" tampaknya Eddy bersikukuh mau mendengar ceritaku ya.

"Semuanya!" Seruku tanpa menoleh ke arahnya. Aku tidak mau dibuat tergoda dengan lolly di tangannya, walaupun sebenarnya aku sudah sangat tergoda.

"Baiklah, aku berikan semuanya untukmu.....asal kau mau bercerita tentang masalahmu padaku" seakan mengerti apa yang ku maksudkan, Eddy memberikan sekantong plastik padaku, aku menerimanya dengan tanda tanya besar di kepalaku. Yang aku maukan permen lolly, tapi mengapa ia malah memberikan aku kantong plastik? Saat aku melihat isinya, huuaaaa ternyata Eddy memberikanku lolly sekantong plastik penuh!!!

Normal POV

Eddy yang melihat kepolosan serta kelakuan Anna yang kekanakan itu hanya bisa tersenyum geli. Walaupun Anna sering berpakaian kebesaran yang selalu ia sebut 'sopan', Eddy tahu bahwa dibalik penampilan Anna yang culun, sebenarnya Anna adalah gadis yang cantik. Jika ditanya tentang kebaikan, Anna adalah sosok gadis yang berhati lembut dan pemaaf. Hanya saja teman-temannya banyak menghindarinya hanya karena penampilan culun Anna.

Dan disinilah mereka bertiga, kenapa bertiga? Sebab ternyata Daisy yang merupakan sahabat mereka sejak kecil yang sekarang menjabat sebagai kekasih Eddy sudah menunggu di depan rumah Anna.

Setelah meceritakan penyebab mengapa sampai Anna menekuk wajahnya terus kepada Eddy dan Daisy, yang disebabkan oleh Mr.Veron menghukumnya dengan menjadi tukang bersih rak buku miliknya selama tiga hari dijam

istirahat. Padahal menurut Anna kesalahannya tidak setimpal dengan hukuman yang diberikan Mr.Veron.

Kedua sahabatnya hanya ber'oh' ria setelah mendengar kronologi penyebab wajah Anna yang selalu cemberut hari ini.

"Sudahlah An, itukan sudah terjadi, lagi pula menurutku kau beruntung bisa mendapat hukuman itu, kau kan bisa satu ruangan dengan guru yang menjadi most wanted di sekolah.." Daisy mengerlink jahil pada Anna yang makin menekuk wajahnya.

"Aku jadi menyesal sudah menceritakan masalahku" seru Anna yang tengah mengemut setangkai lolly.

"Ahhahahaa...baiklah..baiklah...sahabatku yang imut..jangan cemberut terus yaaa..." ucap Daisy sambil mencubit kedua pipi cubby Anna yang disambut kekehan geli dari Eddy.

tbc

Bagaimanakah kisah Anna yang menjalani hari-hari hukumannya bersama Mr.Veron yang ternyata adalah seorang warewolf???

Mau tau kelanjutannya???

Ikuti terus ya My Cute Mate Is A Dj!!

Buat yang udah baca dan ngevot dapat salam dari Mr.Veron dan terima kasih ya..

Tinggalkan jejak dengan VOMMENT!!!

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 5

Bel tanda istirahat telah berbunyi sejak 15 menit yang lalu, dan sekarang Anna sedang melaksanakan hukuman dari Mr.Veron. Anna tidak lagi menyusun buku-buku di raknya, melainkan membantu Mr.Veron mengkoreksi lembar-lembar jawaban ulangan para siswa.

Bisa bayangkan betapa lelahnya Anna sekarang? Seandainya ia mendapatkan upah setelah menyelesaikan pekerjaannya ini sih, ia mau-mau saja. Tapi masalahnya sekarang, ia sedang dalam masa hukuman. Boro-boro dapat upah, dapat capek iya.

Sejak tadi gurunya itu tidak mengajaknya bicara, yah mereka berdua sedang dilanda keheningan saat ini. Bukannya sombong, tapi Anna merasa canggung saat berbicara ataupun bertatap muka dengan gurunya, Mr.Veron. Oleh sebab itu, ia juga ikut bungkam dan tidak berusaha memulai percakapan.

Ugh.. kalau boleh jujur selain mati kutu, ia juga kelaparan sekarang. Karena saat bel istirahat, Anna langsung menuju ke ruangan Mr.Veron tanpa sempat ke kantin.

Sreekkk

Tiba-tiba Veron berdiri dari kursi kebanggaannya, membuat Anna tersentak kaget dan menatap penuh tanda tanya ke arahnya. Veron berjalan santai menghiraukan tatapan bingung Anna. Walaupun sebenarnya ia sedang tertawa di dalam hati saat mendapati wajah Anna yang kebingungan, tapi menurutnya itu sangat imut.

Anna yang merasa aneh dengan dirinya yang selalu ingin tahu tentang hal yang bersangkutan dengan Mr.Veron, ia

mencoba memfokuskan dirinya pada lembar-lembar jawaban, meskipun dirinya masih saja memikirkan tentang gurunya itu.

Padahal selama ini ia tidak pernah begini, huhh.. ia jadi bingung. Ia mulai berpikir untuk menceritakan masalahnya ini pada kedua sahabatnya itu. Tapi ia takut kedua sahabatnya itu akan meledekinya habis-habisan. Bukannya mencari jalan keluar, bisa-bisa ia jadi tambah bingung nantinya. Ia putuskan akan mencari tahu sendiri ada apa dengan dirinya, lebih tepat hatinya. Terlebih ia tidak ingin mengganggu kemesraan kedua sahabatnya yang sedang dimabuk cinta itu.

Veron yang dari tadi memperhatikan Anna yang sedang melamun sambil menggigit ujung pulpenya. Annanya memang benar-benar imut, ia bahkan sudah ingin *menerkamnya*. Baiklah, ia harus segera menghentikan pikiran *liar* yang bisa saja merusak kesan yang sudah pertahankan.

Veron perlahan mulai mendekati Anna yang tampaknya belum nyadari kehadirannya, dan..

menarik lengan Anna yang tersentak kaget, lalu mendudukkannya di sebuah sofa yang berada di tengah ruangnya, gunanya untuk menyambut tamu penting yang sewaktu-waktu datang.

Setelah mendudukan Anna yang tampak masih terkejut, Veron pun duduk di seberang Anna, dan mulai membuka bungkus yang ia beli tadi di atas meja di tengah-tengah mereka.

"Makanlah! Aku tahu kalau kau dari tadi menahan lapar!" Veron menyodorkan dua potong sandwich dan segelas milk

shake rasa strowberry ke hadapan Anna.

"Tapi.. anda-"

"Jangan membantah! Habiskan!.. Jangan bersikap formal denganku jika hanya ada kita berdua! Panggil saja aku VERON.. Dan aku tidak menerima penolakan apapun!! Jika tidak.. kau akan mendapatkan hukuman dariku" Sela Veron sambil menatap tajam pada Anna yang melongo mendengar ucapannya barusan.

Sedetik kemudian Anna sudah melahap dengan lahap makanan yang diberi oleh Veron, Veron yang melihatnya mengulum senyum dan ikut makan dengan santai dan berwibawa.

Sebenarnya Anna sedang menahan malu di hadapan Veron, karena cara makannya yang tergesa-gesa dan sudah seperti orang yang tidak makan selama sehari-hari. Tapi karena mengingat ia sedang makan gratis, ia jadi mengesampingkan rasa malunya itu. Toh ia memang sudah lapar, jadi untuk apa bersikap jaim sekarang?

Ngomong-ngomong, ia baru tahu jika Mr.Veron ternyata juga memiliki sifat perhatian, selain sifatnya yang tegas, dingin, serius, dan jangan lupa sifatnya yang bossy dan otoriternya itu. Eh.. kenapa ia jadi memikirkan Mr.Veron lagi sih? Hey Anna, ingat jika pria dewasa di depanmu ini adalah gurumu!

"Kau kenapa? Apa kau pusing?" Tanya Veron dengan raut khawatir saat mendapati Anna menggeleng-gelengkan kepalanya.

Lagi-lagi Anna tersentak kaget dan menyadari tingkah konyolnya di hadapan gurunya itu. Hancur sudah imagenya

dihadapan Mr.Veron.

Hellow.. sejak kapan kau menjaga imagemu Anna?

"Ngn.. aku tidak apa-apa sir.. eng maksudku Veron" ujar Anna terbata-bata dan meralat sedikit ucapannya, ketika mendapati Veron yang langsung menatapnya tajam saat ia memanggil Veron dengan sebutan *sir*.

Tampaknya Veron tidak main-main dengan ucapannya, dan Anna harus lebih berhati-hati lagi agar tidak mendapat amukan dari Veron. Walaupun ia belum pernah melihat Veron mengamuk, namun ia tidak akan pernah mau memancingnya. Veron yang sedang marah saja menyeramkan, apalagi jika sampai mengamuk?

"Bagus.. kau harus membiasakan diri untuk memanggil namaku. Cepat selesaikan makanmu, setelah itu lanjutkan hukumanmu, karena akan ada rapat dewan guru, jadi kelas akan kosong sampai pulang sekolah..." Anna sudah ingin memekik senang mendengar berita itu, dan memikirkan untuk bersantai,namun... "dan kau harus menyelesaikan hukumanmu sampai pulang nanti, karena kau sering melamun, pekerjaanmu jadi tambah lamban" pupus sudah angan-angannya untuk bisa bersantai-santai.

Dengan wajah cemberut, Anna dengan lesu melanjutkan acara makannya yang sempat tertunda. Veron lagi-lagi menahan senyum lebarnya saat melihat wajah cemberut Anna, dan tangannya sudah gatal ingin mencubit kedua pipi cubbnya, namun ia tahan.

Veron sadar, bahwa setelah bertemu dengan matenya ia sudah banyak berubah. Dari yang dulu sebelum bertemu dengan matenya, ia adalah orang yang kaku, jarang tersenyum apalagi tertawa dan sangat ditakuti karena ia selalu memasang wajah sangarnya. Namun sekarang, ia

telah berubah menjadi sosok yang mudah tersenyum, tidak sekaku dulu, bahkan ia selalu memasang wajah ramah, walaupun masih terkesan dingin. Tapi semua perubahannya ini juga berdampak baik untuk sekitarnya, ditandai dengan kawanannya yang mulai berani saat berhadapannya, dalam artian menjadi lebih santai terhadapnya.

Yah.. ingatkan ia agar segera berterima kasih pada matenya yang paling imut ini.

tbc

**Buat yang udah baca, ngevot dan comment..
*Makasih banyaknya..***

Bagi yang nunggu cerita ini(kalau ada juga) Maaf karena baru update yah..

Aku gak bosan-bosannya untuk ngingetin 'JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK DENGAN KLIK *VOT* DAN *COMMENT!!!*'

Salam hangat..

AnjelitaA3

PART 6

Kesal.

Semenjak Anna sering ke ruangan Mr.Veron untuk menjalankan hukumannya, ia malah tambah sering dibully dengan alasan yang tidak masuk akal sama sekali.

Banyak yang mencibirnya sebagai wanita penggoda, karena sering menemui Mr.Veron saat dijam istirahat. Padahal ia sudah menjelaskan kalau ia hanya menjalankan hukuman dari Mr.Veron. Tapi, tidak ada yang mau percaya.

Penggoda apanya? Sedangkan Anna sendiri menjabat sebagai siswi terculun di sekolah, bagian mananya yang menggoda? Rambutnya yang selalu dicepol? Ia yang selalu berkacamata tebal? Seragam yang kedodoran? Atau tubuhnya yang cebol?.. Sebenarnya ia lebih cocok dikatakan mungil dari pada cebol. Tapi tetap saja, yah mungkin mereka sudah buta mungkin, sehingga tidak bisa membedakan yang mana yang menggoda, yang mana yang penghilang nafsu.

Buagh

"Ish.." Anna merintih saat tidak sengaja bertabrakan dengan seorang lelaki.

"Ugh.. maaf aku tidak sengaja" ujar lelaki itu sambil membantu Anna berdiri.

"Aww.." lagi-lagi Anna meringis saat mencoba untuk berdiri.

"Sepertinya kakimu terkilir.. kakimu harus segera diobati agar tidak tambah parah.. maafkan aku, jika aku lebih hati-hati lagi pastinya ini tidak akan terjadi" lelaki yang tidak

Anna ketahui namanya itu menggendong Anna ala bridal style dengan terburu-buru.

"Tidak masalah, ini karena aku terlalu banyak melamun dan tidak memperhatikan sekitar" Anna menunduk karena malu, ia baru pertama kali ini digendong oleh seorang lelaki.

"Ugh.. kau ini!! Harus berapa kali aku menasehatimu,hah!! Inilah akibatnya jika kau terus melamun sepanjang jalan!! Masih untung yang menabrakmu cogan, bagaimana jika yang menabrakmu tadi truk gandeng?! Bukan hanya kakimu, tapi kepalamu juga bisa terkilir!!"

"Udah dong sayang, kasihan Anna kamu omelin terus" Eddy mencoba untuk menenangkan sang kekasih.

"Iya,ini bukan salah Anna sepenuh-"

"Kamu juga!! Udah nabrak sahabat aku sampai kakinya terkilir, bukannya dibawain ke UKS malah di bawa ke kantin, apa kamu pikir kakinya perlu makan?!!" Sela Daisy saat lelaki yang telah menabrak Anna mencoba untuk membela Anna.

Anna hanya bisa menghela napas, ia bosan melihat sahabatnya itu terus-terusan tarik urat hanya karena hal sepele seperti ini.

"I-itu.. itu karena aku panik.. dan aku juga tidak tahu letak UKS ada di mana.." bela lelaki itu sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali.

"Suruh siapa kau tidak bertanya pada-"

"Sudahlah Daisy! Apa kau tidak haus? Dari tadi kau tidak berhenti memarahi kami berdua. Lagi pula, kakiku sudah tidak apa-apa." Sela Anna yang sudah sangat jengah dengan omelan sahabatnya itu.

"Tenang saja, aku sudah beli minuman dingin untuk kita!!" Seru Eddy yang entah kapan pergi untuk membeli minuman yang ia maksud.

Daisy hanya menghela napas sambil meminum minuman yang disodorkan oleh kekasihnya. Ia tampak masih menahan kesal namun mencoba tenang.

"Ah, kebetulan aku juga sedang haus. Kau baik sekali Eddy!" Anna mengacungkan jempol pada Eddy.

"Eh, ngomong-ngomong, namamu siapa?" Tanya Anna pada lelaki yang berada di samping kasurnya-UKS-

"Namaku Key Martin. Aku murid pindahan, jadi salam kenal ya semua!" Lelaki yang ternyata bernama Key itu memperkenalkan dirinya masih dengan cengiran lebarnya.

"Oh, aku Anna Shopia, si cerewet ini namanya Daisy dan kekasihnya Eddy." Anna memperkenalkan dirinya dan kedua sahabatnya, dengan cara menunjuk dirinya serta kedua sahabatnya secara bergantian.

"Aku tahu."

Anna mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan dari Key.

"Itu... name tag." Seakan tahu dengan kebingungan Anna, Key menunjuk ke arah seragam yang dipakai Anna, tepatnya name tag pada seragam Anna.

"Oh, ini.. aku jadi lupa." Cengir Anna yang dibalas gerutuan dari Daisy padanya.

"Kau yakin tidak ingin kami antar? Bagaimana jika kakimu bertambah parah?" Daisy menatap penuh khawatir pada Anna.

Ini sudah memasuki jam pulang sekolah, semua murid sudah pulang ke rumah masing-masing. Namun Anna serta kedua sahabatnya masih berdiri di depan gerbang. Ini karena Anna memaksakan diri pulang sendiri, padahal kakinya sedang terkilir.

"Aku tidak apa-apa Daisy sayangku.. lagi pula kalian berdua ada urusan penting bukan? Jadi aku akan pulang sendiri." Anna masih bersikukuh.

"Huff.. baiklah, tapi kau harus hati-hati ya! Jika ada masalah, segera hubungi aku atau Eddy! Mengerti?!" Akhirnya Daisy menyerah untuk membujuk Anna, walaupun ia masih sangat khawatir.

"Iya.. aku mengerti" seru Anna sambil melambai pada kedua sahabatnya, yang mulai melaju dengan mobil milik Eddy dan menghilang di tikungan.

Kemudian Anna mulai berjalan perlahan sambil sesekali menahan sakit pada pergelangan kaki kanannya.

Hari ini sekolah lagi-lagi kosong dari pagi hingga bel pulang berbunyi. Entah mengapa akhir-akhir ini para guru sering mengadakan rapat, sehingga kelas menjadi kosong.

Anna pun memanfaatkan jam kosong itu untuk mengistirahatkan kakinya.

Ngomong-ngomong tentang guru, hari ini Anna sama sekali tidak menjumpai Mr. Veron di manapun. Bukan karena apa, Anna hanya ingin menuntaskan hukumannya. Hari ini, adalah hari terakhir hukuman yang ditentukan oleh Mr. Veron. Namun karena sepertinya Mr. Veron tidak ada, jadinya hukumannya ditunda.

Entah mengapa, Anna merasa sedikit khawatir pada gurunya itu. Karena ini pertama kalinya Mr. Veron tidak hadir tanpa ada yang tahu alasannya.

Anna akui jika ia sedikit mengagumi Mr. Veron, namun ia tidak menyangka jika ia sampai merasa segitu khawatirnya pada guru coolnya itu. Entahlah, ia tidak ingin terlalu memikirkan gurunya itu, walaupun hampir setiap saat ia pikirkan.

Ceklek

"Oh, kau sudah pulang! Bagaimana? Apa kau bertemu dengan' *nya*'?"

"Santai sedikit kakek! Aku kan baru saja pulang, seharusnya kakek bertanya tentang keadaanku dihari pertama ini!"

"Untuk apa? Kau masih bisa menggerutu begitu artinya kau baik-baik saja kan" ujar seorang pria paruh baya pada pemuda yang memanggilnya kakek. "Oh ya, jangan memanggilku dengan sebutan kakek lagi, aku tampak sangat tua karenanya" lanjutnya.

"Apa-apaan! Kau kan memang kakekku!"

"Sudahlah, aku sedang tidak ingin berdebat denganmu saat ini. Jadi jawab saja pertanyaanku tadi!"

"Baiklah.. *dia* baik-baik saja, namun ia tampaknya ada masalah dengan penampilannya. Mungkin itu karena ia kehilangan kedua orang tuanya.." jelas pemuda itu sambil duduk di hadapan sang kakek.

"Jadi begitu ya.. syukurlah *ia* baik-baik saja. Masalah penampilan, itu bukan masalah jika *ia* bersama kita, penampilannya akan kembali seperti *cucuku* yang dulu lagi."

tbc

Maaf ya baru update.. soalnya banyak kesibukan.

Maaf juga jika masih banyak typo.

TERIMA KASIH buat yang baca,ngevote atau comment.

Ketemu lagi di chapter berikutnya..

Tinggalkan jejakmu denga VOMMENT!!!

Salam hangat..

AnjelitaA3

PART 7

Terdengar suara musik yang berdentum-dentum, mengiringi lautan manusia yang sedang menari eksotis, menambah panasnya suasana malam hari ini.

Meja bar tampak lenggang, hanya segelintir orang yang tampak mabuk ditemani para wanita malam, dengan pakaian ketat dan kurang bahan.

"Mengapa hanya segini? Bukankah kesepakatan kita tidak sedikit begini?" Tanya seorang gadis dengan celana jins biru dan jaket berhoody hitam yang menutupi kepalanya, pada seorang pria berperut buncit dan berkepala botak.

"Itupun sudah cukup untukmu yang seorang amatir, lagi pula di sini kau masih di bawah umur. Anggap saja itu imbalan kami karena melindungimu dari para polisi." seru pria berperut buncit itu dengan tatapan 'lapar' pada sang gadis.

"Cih. Amatir katamu? Heh! Aku yang seorang amatir ini yang membantumu mendapatkan banyak pelanggan!! Dan aku membayarnya dengan menyenangkan para pelangganmu itu!!" Desis sang gadis marah. Ia lalu melenggang pergi begitu saja tanpa menghiraukan panggilan pria buncit itu.

Seorang pria tampak berdiri di atas tebing sambil memandangi bulan purnama. Ia tampak tidak kedinginan walaupun hanya memakai celana selutut dan bertelanjang dada. Memamerkan dada bidang serta perut sixpacknya. Ialah Veron. Wajahnya tampak datar. Padahal ia sedang berdebat dengan wolfnya melalui mindlink.

"Menurutmu, apakah Anna akan menerima jati diri kita yang sebenarnya?" Tanya Veron melalui mindlink pada wolfnya.

"Dasar kau bodoh! Tentu saja ia akan menerima kita! Tidak sembarang gadis yang pantas menjadi Luna-ku!" Sahut sang wolf-Leon.

"Ya ya ya. Kau mulai lagi mengataiku. Oh, yang benar adalah Luna-kita!!"

"Terserahlah.. jangan mengalihkan pembicaraan! Kita shift sekarang dan aku akan langsung menemui mate kita!"

"Ck. Aku tidak akan membantumu jika Anna sampai ketakutan melihatmu!"

Dengan itu, Verong langsung melakukan shift dengan leon. Leon memiliki bulu lebat berwarna coklat keemasan, mata tajam secoklat madu, serta tubuh yang besarnya 3X lebih besar dari serigala biasa.

Aaauuuuuu..

Leon mengaum dengan keras, seolah menunjukkan kuasanya, melalui auman yang dapat membuat bulu kuduk siapa saja meremang. Matanya memicing tajam, tampak marah sambil menggeram, kemudian pergi.

"Mate!!"

Beberapa jam sebelum itu, di lain tempat.

Seorang gadis berjaket hitam keluar dari sebuah club. Ia tampak melangkah dengan cepat sambil sesekali

mengumpat tak jelas.

Gadis itu berjalan semakin cepat saat menyadari malam semakin larut dan semakin mengerikan. Ia sadar seharusnya ia tidak berkeliaran di larut malam begini, tapi ini menyangkut pekerjaan yang digemarinya. Jadi ia akan menanggung resikonya.

"Uh, Tuan! Semakin hari kau semakin kuat saja!"

Gadis berjaket hitam itu berhenti di ujung gang yang sering ia lewati, karena mendengar suara seorang wanita yang tampak sedang melakukan '*sesuatu*' dengan seorang pria paruh baya.

"Cih. Dasar j*I*ng! Aku tak habis pikir ternyata *ia* melakukan '*ha*' seperti itu dengan kakek-kakek, di gang sempit pula." Gumam sang gadis sambil memutar arah. Ia lebih memilih berkeliling untuk sampai ke rumahnya, dari pada harus meracuni otaknya akibat tontonan tak benar, secara live pula.

Krekk

"Sial!"

"Hey! Siapa itu! Kalian, tangkap orang itu! Jangan sampai lepas dan menimbulkan masalah!"

Nasib malang, secara tidak sengaja gadis itu menginjak kaleng bekas saat hendak pergi. Beginilah jadinya sekarang, ia harus kabur demi menghindari orang-orang suruhan si tuang bangka mata keranjang tadi.

Ia sebenarnya tidak mengerti mengapa ia harus lari dan menghindar, ia hanya mengikuti instingnya yang menyuruhnya kabur dan jangan sampai tertangkap.

Ia terus berlari sekuat dan secepat mungkin, sambil sesekali mengintip ke belakang. Walaupun tubuhnya tergolong mungil dan larinya culup cepat, tapi ia yakin, sedikit saja ia lengah maka tamatlah riwayatnya.

Hingga tanpa sadar ia telah memasuki kawasan hutan. Larinya pun sudah mulai melambat dengan napas yang terengah-engah, ia kemudian berhenti berlari dan bersembunyi di balik pohon besar.

"Mereka sekitar 5 orang, hosh..hosh.. aku tidak mungkin melawan mereka, hosh..hosh.. lagipula kakiku yang terkilir terasa semakin sakit, hosh..hosh.." ia menyeka peluh di dahinya sambil bersandar di pohon besar itu.

"ke mana perginya gadis itu? Larinya cepat sekali, kalau ia sampai kabur, ia bisa saja menyebarkan gosip tentang bos kita." Terdengar beberapa langkah kaki dan percakapan beberapa orang pria mendekati pohon yang gadis itu sandari.

"Kita harus menemukannya, bagaimanapun caranya." Sahut pria lain.

"Jika aku menemukannya, aku akan langsung melenyapkannya!"

"Seharusnya kita bersenang-senang dulu dengannya!"

"Ya, kau benar. Kita akan bersenang-senang dulu, lalu melenyapkannya!"

Keringat dingin mulai menetes dari dahi sang gadis. Ia menutup mulutnya, agar orang suruhan itu tidak bisa mendengar napasnya yang memburu. Karena mereka sempat berhenti berjalan, saat mereka berbicara, tepat di

belakang pohon tempatnya bersembunyi.

Namun, semakin lama, orang-orang itu tampak menjauh dari tempatnya, sehingga kini ia bisa sedikit bernapas lega. Biar bagaimanapun, ia tetaplah seorang gadis yang takut dengan hal-hal begini.

Grrrrrrrrr..

Seketika tubuh gadis itu menegang saat mendengar geraman dari..

Serigala.

Tidak, bukan hanya satu, tapi beberapa ekor serigala gunung.

Dengan cepat sang gadis berdiri dari duduknya, lalu meneliti sekitar untuk mencari dari arah mana suara serigala-serigala itu datang.

'Ck. Baru saja masalah yang satu berlalu, datang lagi masalah yang lebih besar.'

Grrrrrrrrrrr..

Geraman serigala itu semakin mendekati sang gadis dari arah ia masuk ke dalam hutan ini sebelumnya.

Dengan kakinya yang terkilir, dan keadaannya yang sudah kelelahan, tidak mungkin ia bisa berlari dengan cepat.

Entah mengapa ia malah berharap Mr. Veron datang dan menolongnya. Ia sudah sangat merindukan Mr. Veron.

Ya, gadis berjaket hitam itu adalah Anna. Tentunya tidak dengan kacamata besar dan rambut dicepol. Ia telah

merubah penampilannya, sehingga tidak disadari orang di sekitar bahwa ia adalah Anna.

Grrrrrrrr..

"Oh tidak!"

Sekarang tepat dihadapan Anna, para serigala gunung itu telah berjajar memandangnya awas. Mereka tampak lapar dan menakutkan dengan taring tajamnya. Air liur yang menetes saat menatap Anna sudah cukup menjelaskan, bahwa Anna akan menjadi santapan yang lezat untuk mereka.

Dengan perlahan Anna mundur ke belakang, begitupun dengan para serigala yang kian mendekat sambil sesekali mengeluarkan gereman.

Trekk

Suara ranting patah yang tidak sengaja Anna injak membuatnya menegang. Dan dengan cepat ia berlari menjauh.

Melihat santapan mereka yang melarikan diri, para serigala itu saling berebutan untuk mengejar Anna.

Grrrrrrrr...

"Mate!..Mate!"

Leon terus berkari dengan sangat cepat, entah mengapa ia merasa jika saat ini matenya sedang dalam bahaya. Walaupun seharusnya Anna saat ini seharusnya sedang terlelap di kamarnya.

Namun ia tetap mengikuti instingnya untuk mengikuti aroma matenya, yaitu Anna.

Ia akan mencabik siapapun yang berani menyakiti matenya, miliknya.

Anna memegang legan sebelah kirinya yang berdarah, akibat cakaran dari salah satu serigala saat ia terjatuh. Lutut sebelah kanannyapun tampak berdarah, ditambah kakinya yang terkilir. Lengkap sudah penderitannya.

Kini ia telah berada ditepi tebing yang tampak curam dan berbatu. Sedangkan para serigala itu telah berjajar di hadapannya.

Ia sudah tidak bisa lari lagi sekarang. Jika ia semakin mundur, maka ia akan berakhir mengenaskan di dalam jurang itu.

Grrrrrr

!!!

Tiba-tiba, salah satu dari serigala itu menerjangnya dan hampir menerkamnya. Namun, seekor serigala yang besarnya 3X lebih besar datang dan mengoyak serigala yang hampir menerkam Anna.

Dan perkelahian antar serigala pun tidak bisa terelakkan lagi.

Pekelahan yang berat sebelah, karena dengan mudahnya serigala yang sangat besar itu mengalahkan para serigala gunung dengan mengoyak dan mencakar mereka, hingga

akhirnya serigala besar itu berhasil mengalahkan mere semua.

Anna terduduk lemas dengan napas memburu kelelahan, entah ia harus bersyukur atau tidak. Karena serigala itu telah berhasil mengalahkan para serigala gunung dengan mudah.

Nyatanya bisa saja serigala itu melawan para serigala gunung karena tidak ingin berbagi makanannya.

Malangnya yang akan menjadi makanan disini adalah Anna.

Serigala besar yang ternyata adalah Leon itu mengibaskan bulunya, lalu mendekat ke arah Anna yang masih terduduk.

Ia sangat khawatir pada Matenya yang tampak ketakutan dan kacau itu, jika terlambat sedikit saja, ia tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan matenya sekarang.

Tubuh Anna menegang saat menyadari Serigala besar itu telah berada di hadapannya. Menatapnya tajam sambil memperlihatkan taringnya. Dan semuanya gelap.

tbc

Hai! Aku balik lagi!

Typo masih bertebaran!

Makasih buat yang udah baca, ngevot dan comment.

Ditunggu ya kelanjutannya!

Jangan lupa untuk VOMMENT!!

Salam hangat,

AnjelitaA3

PART 8

Grrrrrrrr...

Leon menggeram saat menatap tubuh lemah Anna. Ia sangat marah saat mengetahui begitu banyak luka gores ditubuh matanya.

Leon masih menajamkan matanya, takut tiba-tiba ada bahaya yang mendekati matanya. Ia mulai mendekati Anna dan mengendus luka pada pipi serta siku Anna.

Grrrrrrrrrrrr

Leon mulai menjilati luka-luka itu, hingga luka-luka itu perlahan menutup dan menghilang. Sembuh.

Leon juga mendekati pergelangan kaki Anna yang terluka, menjilatinya, sehingga membuat lukanya tertutup dan darah yang mengalir mulai terhenti. Namun, Leon tidak benar-benar menyembuhkan kaki Anna, karena tetap membiarkan kaki Anna tetap membiru.

Entah apa rencana Leon, atau mungkin rencana Veron.

"Engghh.."

Anna perlahan-lahan membuka matanya. Rasanya seluruh tubuhnya remuk dan kakinya berdenyut sakit. Tampaknya, kakinya yang terkilir semakin parah.

Anna menatap sekelilingnya, ia baru sadar jika ia masih berada di pinggir tebing dan ini masih malam. Ia tidak melihat serigala-serigala gunung yang mengejanya tadi.

Eh, tunggu!

Bicara soal serigala, sepertinya ia merasa ada yang menatapnya, dan itu dari arah belakangnya!!

Perlahan-lahan Anna menatap ke arah belakangnya dengan gerakan patah-patah. Dan..

Deg.

Tubuh Anna seketika menegang. Ia menahan napasnya. Ia melihatnya!!

Tepat di belakangnya ada seekor serigala yang sangat besar, lebih besar dari tubuhnya. Dengan bulu coklat keemasan yang lebat, menatap setiap gerak-geriknya dengan tajam.

Anna menahan napasnya, pantas saja ia tidak merasa kedinginan jika ada yang menghantarkan panas dari tubuh panas serigala besar itu.

Grrrrrrrrrr

Leon berdiri dan berjalan mendekati Anna yang juga ikut mundur.

Anna sudah tidak dapat berkutik lagi saat ia sudah tepat di pinggiran tebing, dan Leon masih berjalan maju ke arahnya.

Leon menatap tajam ke arah Anna, sedikit kemudian tatapannya melembut saat menyadari tubuh Anna bergetar ketakutan.

Leon memajukan wajahnya ke wajah Anna dan itu membuat Anna tambah gemetar. Mungkin sebentar lagi ia akan pingsan karena terlalu tegang.

Leon mulai menjulurkan lidahnya dan menjilat pipi Anna.

Anna menahan napas. Serigala besar itu masih menjilati daerah wajahnya hingga ke bibirnya. Perasaannya saja atau memang serigala besar itu bersikap manja terhadapnya.

Bahkan serigala besar itu juga menggesekkan wajahnya yang berbulu lembut dan tembal itu pada wajah Anna.

Entah mengapa Anna merasa hatinya menghangat akibat tindakan manja dari serigala besar itu. Ia juga merasa bahwa ia merindukan tindakan manja serigala itu.

Anna tersenyum sambil mengelus bulu-bulu serigala besar dalam pelukannya itu. Sepertinya ia sudah lupa tentang fakta, bahwa bisa saja serigala itu menerkam bahkan mencabik-cabik tubuhnya. Namun, karena terbuai oleh sikap manja serigala besar itu, Anna mengesampingkan bahaya yang mengintainya.

Grrrrrrrrrrrr

"Geramanmu selalu membuatku merinding." ujar Anna pada serigala besar itu yang tengah menatapnya. "Aku sangat berterima kasih karena kau telah menolongku. Apa kau punya nama? Siapa namamu? Asalmu dari mana? Apa kau punya tuan?" lanjut Anna dengan pertanyaan beruntun, dan serigala besar itu langsung menjilatinya lagi, seakan ia gemas akan pertanyaan yang Anna lontarkan.

Grrrrrrrrrrrr

"Hahaha...sudah hentikan! Itu sangat geli! Hahahaha..." ujar Anna ketika lagi-lagi serigala itu menjilatinya.

"Huff~ melihatmu membuatku ingat tentang sebuah film, mmmmm apa ya judulnya, kalau tidak salah-"

"Twilight saga."

"Ya! Kau benar! Twilight saga..ternyata kau juga ta-"

Anna yang awalnya heboh, karena telah berhasil mengingat tentang judul suatu film kesukaannya, sketika terdiam saat menyadari sesuatu.

Bukankah ia hanya sendiri di sini? Maksudnya, ia hanya bersama seekor serigala besar kan? Tidak ada 'orang lain' selain dirinya di sini. Lalu, siapa yang bicara dengannya tadi, yang memberitahukan tentang judul film kesukaannya tadi?

Dengan tubuh yang menegang, Anna menatap lekat pada serigala besar yang juga tengah menatapnya.

Anna merasa ia mulai gila, dengan berpikir bahwa serigala besar di hadapannya itu, bisa bicara dan menanggapi okehannya.

"Serigala yang baik, sepertinya aku harus segera pulang. Tampaknya aku sudah sangat kelelahan hingga berpikir jika kau bisa bicara."

Grrrrrrrrrrrr

Anna meringis saat mencoba untuk berdiri. Ia baru ingat, kakinya masih terkilir dan setelah dilihat, sebelah pergelangan kakinya kian membiru. Dengan keadaan kakinya yang seperti itu, ia jelas tidak bisa berjalan untuk pulang, bahkan untuk berdiri pun ia sulit.

"Jangan memaksakan diri!"

"Eh! Hmmmm.. tampaknya aku benar-benar kelelahan." Anna menatap ke arah sekitar dengan pandangan takut. Ia lagi-lagi mendengar suara berat itu. Suara yang sangat

dekat terdengar, bahkan ia mulai meragukan kemampuan pendengarannya.

"Jangan takut, aku menjagamu, tidak akan ada yang berani untuk menyakitimu! Aku disisimu! Tenanglah!"

Melihat Anna ketakutan saat mendengarnya bicara, Leon semakin mendekati tubuh Anna, demi menghangatkan sekaligus menenangkannya. Ia sedikit geli, dengan Anna yang menganggap dirinya mulai gila karena berhalusinasi, yang sebenarnya ia tidak sedang berhalusinasi.

"S-si-sia-pa yang..bi-cara itu?" Anna bertanya dengan napas yang putus-putus, sambil semakin mendekatkan diri pada serigala besar yang menolongnya tadi.

"Ini aku Leon!"

"Leon?" Gumam Anna terlampau pelan, namun Leon masih bisa mendengarnya.

"Ya, aku Leon!"

"Kau di mana? Tunjukkan dirimu!"

"Aku sudah ada di hadapanmu, Anna Shopia!"

Anna menggeleng tak percaya saat menatap ke arah serigala besar itu. Ia masih berpikir jika ada yang sedang mengerjainya. Mana mungkin seekor serigala bisa bicara, yah walaupun ukuran dan warna serigala besar di hadapannya itu sudah tidak masuk akal. Serigala itu terlalu besar dan terlalu indah untuk ukuran seekor serigala.

Kecuali, ia bukan serigala biasa.

"Ini memang sulit dipercaya, tapi aku ini bukan serigala biasa. Aku adalah warewolf dan seorangh alpha. Ini kenyataannya. Jadi jangan menyiksaku dengan raut ketakutanmu, dear!"

Anna merasa dunianya seakan runtuh seketika. *Oh my my....*

tbc

Maaf ya telat update, maklum banyak tugas sekolah.

Typo masih lalu-lalang!

Makasih buat yang udah baca, ngevot, dan ngomen!

Jangan lupa untuk tinggalkan jejak dengan **VOMMENT!!!**

Salam hangat..

AnjelitaA3

PART 9

Anna menatap tak percaya pada serigala besar di hadapannya, yang mengaku bernama Leon.

Ia memang sangat menyukai novel atau film yang berbau fantasy, terutama warewolf. Ia bahkan selalu bermimpi, agar bisa bertemu langsung dengan warewolf. Namun, ia tidak menyangka jika mimpinya itu akan menjadi kenyataan.

Ini terlalu diluar nalarnya. Rasanya baru kamaren ia melompat kegirangan, karena telah berhasil membeli novel bergenre warewolf limited edition. Dan sekarang ia malah bertemu dengan warewolf asli yang mengaku sebagai matenya. Ia pikir hal-hal seperti itu hanyalah mitos belaka, tapi jika bertemu secara langsung seperti sekarang, ia jadi meragukan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa warewof adakah mitos belaka.

Mengapa ia malah membahas tentang mitos sekarang? Apakah dimimpi juga bisa memperdebatkan tentang kebenaran sebuah mitos?

"Bangunlah Anna! Jika kau tidak bangun sekarang juga, maka akan dipastikan kau akan berakhir di RSJ!" seru Anna sambil sesekali mengetuk kepalanya.

"Jangan mengetuk kepalamu seperti itu, sweetheart! Kau akan menyakiti dirimu! Percayalah bahwa ini bukan mimpi, ini kenyataan. Aku ini nyata

sweatheart! Dan aku ini adalah matemu! Kau adalah milikku dan aku adalah milikmu!"

Anna tercengang, ia bisa melihat tatapan tajam Leon padanya. Sekarang ia tak punya alasan lagi untuk menyangkal kenyataan yang terjadi.

"Ketahuilah sweatheart, kami telah menunggumu sejak lama. Akhirnya.. akhirnya kami menemukanmu. Aku, tidak lebih tepatnya kami, akan menjagamu dan tidak akan membiarkanmu pergi!"
Leon menjilat kedua pipi Anna sambil sesekali menggeram.

Anna masih termenung, kemudian ia tersadar sesuatu. Bukankah tadi Leon berkata dengan menggunakan 'kami'? Itu artinya bukan hanya ada ia. Lalu siapa?

"Tentu saja masih ada seorang lagi! Ia pria bodoh dan berisik. Dan sialnya, kami berbagi tubuh. Yah.. aku dan *ia* berada dalam satu tubuh."

Anna menatap Leon yang juga kini tengah menatapnya. Ia ingin sekali bertanya tentang siapa orang yang Leon sebut sebagai *pria bodoh dan berisik*. Namun urung, ia merasa bahwa Leon tetap akan menceritakan semuanya kepadanya tanpa harus ia bertanya. Entahlah, Anna tidak mengerti mengapa bisa berpikir begitu.

"Leon, kau mau membawaku ke mana?"

"Ke suatu tempat yang akan kau sukai."

Tahu apa yang sedang Anna lakukan sekarang? Ya. Ia sedang duduk di punggung tubuh Leon yang besar. Ini hal menakjubkan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Jika saja Leon tidak melarangnya. Ia pasti sudah berselfie ria, lalu menguploadnya di akun sosmed miliknya.

Menakjubkan, menunggangi seekor warewolf. Haha.. dunia pasti akan gempar olehnya.

"Aku bukan kuda, sweetheart!" Rajuk Leon, bisa-bisanya Anna menyamakannya dengan kuda, walaupun tidak secara langsung. Tapi tetap saja, ia sangat berbeda dengan kuda.

"Baiklah..baiklah...kau berbeda, sangat berbeda dengan kuda." Seru Anna, ia geli sendiri jika mendengar Leon yang penuh karisma merajuk padanya.

"Berpeganganlah yang erat, sweetheart. Aku akan berlari cepat menuju tempat itu!"

"Kita mau ke mana sebenarnya?" Dengan wajah cemberut Anna mengalungkan kedua lengannya pada leher Leon.

Anna merasa sangat nyaman berada didekat Leon, tidak ada rasa takut, karena ia tahu bahwa Leon akan melindunginya.

Ia bahkan tidak merasakan kedinginan sama sekali, padahal udaranya sangat dingin sampai bisa menusuk tulang seperti sekarang.

Namun, Anna tetap saja penasaran, karena Leon bahkan tidak memberitahunya akan ke mana.

"Sweatheart, kita sudah sampai. Sekarang buka matamu!"

Anna perlahan-lahan membuka matanya sesuai arahan dari Leon. Dan..

"Ini!" Anna menatap terkejut pada apa yang dilihatnya.

"Apa kau menyukainya, sweetheart?" Leon berjalan perlahan dengan Anna yang masih duduk dipunggungnya.

"Ini luar biasa! Aku sangat sangat suka!" Anna masih takjub pada pemandangan sekitarnya.

Ternyata ini tempat yang sedari tadi dirahasiakan oleh Leon. Tanah lapang yang cukup luas dengan ditumbuhi berbagai macam bunga dan berbagai macam warna, anehnya bisa bermekaran ditengah malam begini. Harum bunga-bunga itu, membuat pikiran Anna tenang. Serta cahaya kunang-kunang yang menambah keindahan. Sungguh, Anna sangat

menyukai tempat ini.

"Sweatheart, aku akan menunjukkan sesuatu lagi padamu. Tunggulah di sini!"

Leon dengan perlahan membimbing Anna untuk duduk diantara bunga-bunga, mengingat sebelah kaki Anna masih terkilir.

"Kau mau ke mana?"

"Tunggulah di sini. Aku akan kembali!"

Dengan itu, Leon menghilang di balik pepohonan yang rindang. Meninggalkan Anna yang terduduk dengan perasaan cemas.

Puk.

Deg.

Tubuh Anna seketika menegang saat ia merasakan ada sebuah tangan yang menepuk bahunya. Ia yakin jika itu adalah tangan seorang pria dewasa, karena ia sempat melirikinya. Ia tidak berani untuk menengok. Bagaimana jika saat ia menengokkan kepalanya, tangan yang masih

menempel di bahu kanannya adalah milik tangan hantu? Atau mungkin milik orang-orang yang mengejarnya.

Celaka! Leon bahkan belum kembali, tidak ada yang bisa menolongnya sekarang.

Napas Anna mulai memburu, ia telah siap untuk berteriak kencang. Sampai suara briton itu mencegahnya. Suara yang sangat ia rindukan.

"Tenanglah sweetheart. Ini aku!"

"Mr. Veron!" Lirih Anna

Ya. Orang yang menepuk bahunya tadi bukanlah hantu atau orang-orang suruhan yang mengejarnya. Pemilik tangan yang kini memeluknya dari belakang itu adalah Mr. Veron.

"Kenapa?" Tanya Anna.

"Aku akan menjelaskannya. Jadi dengarkan baik-baik dan jangan menyela!" Anna hanya mengangguk atas perintah Veron.

"Aku tahu kau sebelum ini bertemu dengan seekor wolf, Leon." Perkataan Veron lagi-lagi membuat Anna terkejut, namun ia tidak berani menyela dan hanya terdiam untuk mendengarkan kelanjutan dari perkataan Mr. Veron.

"Aku tahu semua yang terjadi padamu beberapa jam yang lalu. Tentang orang-orang suruhan itu, para serigala gunung..." Veron tersenyum melihat Anna yang lagi-lagi terkejut, namun tetap diam.

"Aku tahu kau mungkin tidak akan percaya. Tapi yakinlah bahwa yang akan aku katakan padamu adalah kenyataan!" Veron menghela napas dalam, "Aku adalah seorang warewolf, dan Leon adalah wolfku." Lanjut Veron. Ia bisa merasakan Anna terdiam bahkan menahan napas.

"Aku.. aku percaya!" Ujar Anna mantap sambil berbalik dan menatap mata tajam Veron.

Untuk sejenak Veron menghela napas lega, walaupun respon Anna sangat di luar pikirannya.

"Dan kau percaya bahwa kau adalah mateku, lunaku?"

Sekali lagi Anna mengangguk, meyakinkan Mr. Veron bahwa ia benar-benar percaya.

Veron tersenyum bahagia dan langsung membawa Anna ke dalam pelukannya. Ia sangat sangat bahagia.

tbc

Tyopo masih bertebaran!

Teimakasih untuk supportnya!

Jangan lupa untuk vomment ya!!

Berhubung aku lagi malas untuk ngeprivate cerita ini...jadi untuk sementara aku gak jadi ngeprivate. Yang udah follow, bisa kok unfollow lagi.

Tapi aku gak tahu yah kalau tiba-tiba berubah pikiran dan langsung private cerita ini.

Dan kalau ada yang berminat untuk bantu aku cari casting yang cocok sama tokoh Anna dan Veron, silahkan hubungi aku ya! Lewat Line aja..

Id: anjelytaayu

*Dengan ngechat "CASTING!!"
Biar aku gak bingung.*

Udah itu aja.

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 10

Tok tok tok

Krieettt

"Kek..."

"Oh kau sudah pulang. Jadi, bagaimana?"

Key menunduk dan terdiam. Ia bingung harus bagaimana menceritakannya kepada sang kakek, yang masih setia menunggu jawabannya.

"Ada apa? Ceritakanlah!" Seru sang kakek sambil memegang kedua bahu key. Tampak jelas raut khawatir di wajah rentannya.

"Dia.. dia sudah bertemu..." Key menghela napas, ia tampak enggan melanjutkan ucapannya.

"Ck. Kita kalah cepat!" Sang kakek mengepalkan kedua tangannya hingga buku-buku jarinya memutih. Sangat jelas jika ia sedang berusaha mengendalikan emosinya.

"Kita harus lakukan sesuatu. Rencana B. Yah kita juga harus bergerak cepat. Tunggu kami *Anna!*" Sang kakek menatap halaman rumahnya yang sangat luas, ia menampakkan seringainya.

"Jadi kau mengenali aku sebagai matemu melalui aroma tubuhku?"

Anna menyandarkan kepalanya pada bahu kiri Veron.

Mereka sedang dalam perjalanan pulang, yah meskipun setelah melewati perdebatan sengit. Antara Anna yang bersikeras ingin digendong di punggung, dan Veron yang ingin menggendong Anna ala bridal style.

Perdebatan yang akhirnya dimenangkan oleh Anna, walaupun dengan syarat ia harus berhenti memanggil Veron dengan embel-embel Mr. atau Sir lagi di luar lingkungan sekolah dan jika hanya berdua saja.

"Yah, meski dengan bantuan dari Leon. Karena ia yang mengetahui siapa matenya, dan itu adalah kau. Sweatheart."

Veron tersenyum saat Anna hanya menggumam tak jelas untuk menjawab ucapannya. Ia melirik Anna yang menutup matanya dengan napas yang mulai teratur. Tertidur.

Dengan sangat perlahan Veron memindahkan Anna, dan menggendongnya ala bridal style. Lalu membenarkan posisi Anna agar tetap nyaman dan hangat, mengingat udara di dalam hutan ini sangat dingin.

Ia tahu jika Anna pasti merasa sangat lelah, dengan semua yang ia alami hari ini.

Ia jadi teringat akan perdebatan mereka tadi. Perdebatan yang sia-sia, karena pada akhirnya ia tetap menggendong Anna ala bridal style. Ah, setidaknya ia juga mendapatkan keuntungan lain. Dengan ini, Anna akan mulai berhenti memanggilnya Mr. Veron lagi.

Lagi, ia tersenyum. Entah sudah berapa kali hari ini ia tersenyum tulus. Banyak perubahan pada dirinya, sejak bertemu dengan Anna. Salah satunya adalah ia jadi mudah tersenyum tulus, bahkan walaupun hanya mengingat wajah

Anna. Bertemu dengan Anna, memang membuat hidupnya jadi lebih berwarna.

Tapi tunggu! Ia melupakan satu hal penting.

Anna berkeliaran di malam hari! Dan itu sendirian! Ia bahkan merubah penampilannya!

Ingatkan Veron untuk bertanya pada Anna esok hari!

Di sebuah ruangan, ruang keluarga. Tampak Veron tengah berbincang, bersama sepasang suami istri yang masih tampak awet muda, padahal umur mereka telah memasuki kepala empat. Bahkan mereka masih saling mengumbar kemesraan mereka di depan umum. Ya, mereka adalah orang tua dari Veron.

"Sayang, apa kau sudah memastikan matemu tidur dengan nyenyak?" Lembut, suara dari ibunda Veron terdengar sangat lembut. Sangat cocok dengan gelarnya, sebagai Luna yang terkenal lemah lembut, namun tetap tegas.

"Tentu, aku akan selalu memberikan kenyamanan untuknya, mom."

"Kau harus selalu memperhatikannya nak! Jangan pernah menyakiti hatinya!"

"Aku tidak akan pernah menyakiti hatinya mom, aku berjanji!" Veron menunjukkan raut seriusnya, ia tampak tidak main-main dengan janjinya.

"Pegang janjimu, bung! Dan mulai sekarang, kau harus lebih berhati-hati. Karena *mereka* pasti tidak akan tinggal diam."

Ujar sang ayah menimpali.

"Aku tahu ayah."

"Baiklah, sekarang temui matemu. Kau juga harus istirahat bukan?" Sang ibu mengusap penuh sayang bahu Veron.

Veron hanya mengangguk, kemudian pamit kepada kedua orang tuanya, untuk pergi ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Veron pov

Kututup dengan perlahan pintu kamarku, aku tidak ingin membangunkan seseorang, yang tengah tertidur pulas di atas ranjangku. Yah, ia adalah mateku, lunaku, Annaku.

Dengan sangat perlahan, aku menaiki ranjangku yang berukuran king size ini. Aku akan sangat tidak tega jika Anna sampai terganggu tidurnya olehku.

Cantik. Mateku adalah perempuan tercantik yang pernah aku temui. Mungkin ia setara dengan mom, tapi mereka tentu saja berbeda!

Anna memiliki sesuatu, yang membuatku tidak bisa berpaling darinya.

Aku tersenyum, akhirnya penantian panjangku selama ini terjawab. Akhirnya aku bertemu dengan Anna. Tujuan hidupku selama ini tengah tertidur dengan damainya di atas kasurku.

Sekarang tujuanku adalah untuk menjaganya dan membahagiakannya.

Banyak hal yang harus ku cari tahu tentang Anna. Termasuk mengapa ia bisa sampai berkeliaran di malam hari dengan penmpilan berbeda.

Ku elus pipi cubbunya. Oh god, kulitnya begitu lembut. Sangat halus.

Kukecup keningnya yang bekerut, dan ia kembali tidur dengan tenang.

Sungguh, Anna memang penuh dengan kejutan. Awalnya aku mengira ia akan menolaku mati-matian, karena menganggap makhluk seperti kami ini hanya mitos belaka. Namun, ia malah dengan entengnya bilang bahwa ia percaya padaku. Aku bersyukur atas itu. Tapi sepertinya, aku harus mengajarkannya agar tidak mudah percaya pada perkataan orang lain. Sifatnya yang seperti ini akan membuat ia mudah ditipu.

Memandang wajah damainya saat tidur, ternyata sangat menyenangkan. Aku sepertinya tidak akan bosan menatapinya seperti ini sepanjang malam.

Tapi aku sadar, aku juga harus istirahat agar staminaku kuat dan bisa menjaganya terus-menerus.

Ku peluk tubuh mungilnya, dan ia pun tanpa sadar menenggelamkan kepalanya di dadaku. Aku sangat menyukai aromamu, Anna.

Sepertinya, mulai malam ini aku bisa tidur dengan nyenyak.

tbc

Pendek ya...

Typo masih bertebaran!!

Terima kasih atas semua dukungannya ya!!

Jangan lupa VOMMENT ya!!!

Untuk casting, masih di cari ya..

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 11

Anna's POV

Ini di mana?

Ku edarkan pandanganku ke seluruh penjuru, tapi tatap saja aku tak tahu ada di mana?

Pakaianku juga, ini aneh. Mengapa aku bisa memakai dress putih gading ini?

Sepertinya aku harus mencari tahu tentang tempat ini.

Aku mulai menyusuri padang rumput yang sebelumnya tidak kusadari. Ternyata tempat ini adalah padang rumput yang sangat luas. Bahkan saking luasnya, hingga aku mulai jenuh. Tempat ini memang indah, tapi sejak tadi aku belum menemukan apa pun. Hanya padang rumput hijau yang terlihat, sepanjang mata memandang. Dan anehnya aku sama sekali tidak merasa lelah sedikitpun. Padahal aku sudah cukup lama berjalan.

Setelah sekian lama aku berjalan, akhirnya aku menemukan sebuah danau yang tertutupi oleh pohon-pohon rindang. AMAZING!!! Adalah kata yang sangat cocok untuk menggambarkan pemandangan di depanku saat ini. Bagaimana tidak, danau ini sangat indah dengan air yang berwarna kehijauan. Sangat memanjakan mata.

"Anna~ "

Tunggu! Sepertinya aku mendengar seseorang memanggilku. Tapi siapa? Bukankan di sini hanya ada aku saja!

"Anna~ Kemarilah sayang!"

Kembali kudengar suara seseorang memanggilku. Aku tak dapat memastikan siapa yang memanggilku, namun entah mengapa aku mulai mengikuti arah datangnya suara ini.

Naluriku mengatakan bahwa aku harus menemui 'pemilik suara ini'.

"Anna~ Kemarilah sayang! Datanglah padaku!~ "

Aku terus mengikuti suara ini, hingga aku mulai memasuki hutan yang lebat dengan pepohonan yang rindang. Pohon-pohon di sini sangat besar, raksasa. Bahkan dahannya pun sangat besar.

Kepak..

Kepak..

"Eh! Ini..."

Kepak..

Kepak..

"Burung hantu? Indah sekali!"

Entah bagaimana aku bisa sampai di tempat yang penuh dengan burung hantu yang sedang berterbangan. Ini sangat menakjubkan!

Tiba-tiba kumpulan burung hantu itu hinggap didahan pohon dan tanah, seperti sedang mengerubungi sesuatu.

Tunggu!

Sejak kapan ada seorang wanita di sini selain aku?

"Sayang, kemarilah!~ "

Dengan perlahan, antara takut dan penasaran, aku berjalan menghampirinya.

Wanita itu langsung membawaku kedalam pelukannya ketika aku sudah berdiri dihadapannya. Ia memelukku begitu erat.

Aku merasa sangat nyaman dalam pelukannya. Relung hatiku juga rasanya menghangat. Aku merasa seperti sedang memeluk 'ibuku'.

"Sayang, ingatlah bahwa tidak selamanya warewolf dan vampire harus selalu berperang. MEREKA HARUS BERDAMAI!!"

"Sayang!! Sayang bangun!!"

Engh~

!!!

Aku tersentak dan langsung terduduk, hingga kepalaku rasanya pusing.

Aksiku barusan membuat Mr. Veron tambah panik. Tampak diwajahnya menyiratkan kekhawatiran.

Apa aku sudah membuatnya khawatir ya?

"Sayang, kau baik-baik saja?"

Jadi, tadi aku hanya bermimpi? Tapi rasanya sangat nyata, dan benarkah yang tadi itu ibuku?

TEP

Mr. Veron menyentuh pipiku yang ternyata berair, ia mendekapku dan mengusap punggungku. Apa barusan aku menangis?

"Sayang tenanglah. Apa kau bermimpi buruk? Sssstttt~ semua akan baik-baik saja."

Aku hanya mengangguk, mungkin aku akan menceritakan padanya lain kali perihal mimpiku barusan.

"Ini masih dini hari. Kembalilah tidur! Aku akan menjagamu selagi kamu tidur."

Mr. Veron membenarkan posisi tidurku dan menyelimutiku. Lalu ia mengusap-usap rambutku.

Aku bersyukur karena Mr. Veron ada disaat aku sedang membutuhkan topangan seperti saat ini. Sangat sangat bersyukur.

Veron's POV

Entah apa yang barusan gadisku ini mimpikan? Ia tidur dengan gelisah, kadang tersenyum, kadang seperti terkejut, dan yang mengkhawatirkan adalah ia menangis dalam tidurnya.

Itu membuatku tidak tahan dan membangunkannya.

Untunglah sekarang ia telah kembali tidur dengan nyenyak, dan aku bisa dengan bebas memeluknya seperti sekarang. Mungkin ia akan berpidato panjang jika mengetahui bahwa aku ikut tidur dengannya.

Gadisku ini memang sangat manis, apalagi jika sedang tertidur lelap begini. Aku tidak sabar untuk mengenalkannya pada dad&mom.

"Tidurlah yang nyenyak sweetheart"

CUP

Kukecup keningnya cukup lama dan...ia sama sekali tidak terganggu.

Aku akan menanyakan padanya esok tentang mimpi buruknya tadi. Aku tidak ingin ia kenapa-napa. Selain itu, alasannya keluar malam-malam juga perlu dipertanyakan.

Semoga esok gadisku ini kembali ceria lagi.

Tentu aku harus melakukan beberapa hal terhadapnya.
Tunggu saja gadis manis.

End POV.

"Aku akan membawamu *pulang*. Bagaimanapun caranya, kita akan *kembali seperti dulu lagi*. Tunggulah Anna Shopia!"

Tok Tok Tok

CEKLEK

"Tuan muda Key, anda dipanggil oleh tuan besar, beliau menunggu anda di ruang makan. *Minuman* anda juga telah disiapkan." Ujar seorang pelayan wanita dengan menunduk sopan.

"Aku akan segera turun ke bawah. Kau pergilah!"

"Saya permisi." Pelayan wanita itu pamit sambil menunduk sopan.

Sepeninggalan pelayan tersebut, Key kembali memandang ke arah luar melalui jendela kamarnya.

Ia tampak termangu untuk beberapa saat, lalu menyeringai dan pergi untuk menemui sang kakek yang telah menunggunya.

tbc

Hi para reader!!

Aku minta maaf banget atas terlambatnya update. Karena aku mau fokus untuk menghadapi UAS.

Part ini belum direvisi jadi dimaklumi aja kalau banyak typo.

Untuk yang udah ngevomment di part sebelumnya maupun part ini, aku ucapkan terima kasih banyak.

Partisipasi kalian sangat membantu.

Jangan lupa untuk tinggalkan jejak dengan vomment!!

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 12

Anna's POV

Kalian tahu apa yang sedang kulakukan sekarang ini?

Uhm...Aku sangat...**SENANG!!**

Ini pertama kalinya dalam hidupku!!

Oke baiklah-baiklah..biar aku jelaskan pada kalian! Tapi jangan iri ya!

Saat ini aku sedang duduk di meja rias. Entah kamar siapa ini? Tapi bukan itu yang membuatku senang.

Yang membuatku sangat senang adalah....aku sedang dirias!! Dan yang meriasku adalah MOMMYnya Veron!!

Ah apakah seharusnya aku memanggilnya 'mommy mertua' atau 'mommy' saja? Aduh aku jadi malu sendiri.

Ah, yang penting aku sangat senang sekarang.

"Nah sudah selesai!" Pekik mommy. Sama sepertiku, mommy juga sangat antusias saat mendandaniku.

Dengan segera aku memakai kacamataku, untuk melihat hasil karya mommy selama setengah jam ini. Dan hasilnya sangat WOW! Aku seperti melihat orang lain didalam cermin besar ini.

"Bagaimana?"

"Sangat luar biasa! Ini seperti bukan diriku, mommy." ucapku sambil tersipu malu karena baru saja memanggilnya mommy.

"Sudah mommy duga. Kau tampak manis dengan mini dress ini sayang!"

"Mommy bisa saja."

"Nah jika begini orang lain akan sulit mengenalmu. Seharusnya kau lebih sering menggerai rambutmu."

Mommy mengelus puncak kepalku penuh sayang. Rasanya sangat nyaman.

"Baik mommy akan aku usahakan."

"Dan mengapa kau tidak memakai soft lens saja? Apa kau tidak lelah memakai kaca mata tebal itu terus, hmm?"

"Itu..aku hanya lebih nyaman memakai kaca mata ini, mom."

"Baiklah sayang, mommy akan selalu mendukung pilihanmu. Baiklah, ayo kita kejutkan para pria di bawah!!"

Kurasa mommy lebih bersemangat dari pada aku.

Veron's POV

Sadari tadi aku duduk dengan tidak tenang. Ini bukan gayaku sekali. Bagaimana tidak, sudah hampir setengah jam aku menunggu gadisku yang sedang dimonopoli oleh mommy dikamarnya.

Aku sudah menduga ini sejak awal. Jika mommy sudah bertemu dengan gadisku, maka ia akan memonopolinya seharian.

"Ck. Kenapa lama sekali sih?" Gerutuku, aku.sudah.sangat.tidak.sabar.

"Tenanglah, mereka tidak akan lama. Lagi pula waktu setengah jam tidak akan mengganggu acara kalian."

"Masalahnya mommy sedang memonopolinya dad!" Kesalku.

"Jadi mommy sudah memonopoli menantu mommy sendiri, hmm?"

Sontak aku menoleh ke arah tangga dan langsung berdiri. Di sana gadisku, ia sangat luar biasa. Bahkan rasa kesalku langsung menghilang seketika.

Aku akan menyuruhnya berdandan seperti ini terus setiap hari.

"Hey bung, jika kau terus membuka mulutmu seperti itu, ada kemungkinan akan dimasuki lalat." Dad menepuk bahuku dan menyedarkanku dari lamunanku.

"Ck." Aku berdecak karena kebodohanku tadi. Dan yang menyebalkan lagi gadisku dan mommy malah menertawakanku.

"Lihat siapa yang sedang terpesona~ "

Lagi-lagi aku hanya bisa berdecak. Lebih baik aku segera membawa gadisku pergi!

"Anna sayang, beritahu pada mommy jika bocah nakal ini macam-macam padamu ya!"

"Baik mommy!"

Ck!

Author' POV

Sreekk

Srukk

Braakk

Grrrrrrrrr

Di hutan terdalam, tampak sekumpulan serigala dengan ukuran diluar nalar. Mereka berlari sangat kencang sehingga menimbulkan suara yang gaduh. Mereka seakan sedang dikejar atau mereka memang diincar oleh 'sesuatu'.

Tepat di belakang mereka, ada 'sesuatu' yang mengejar. Sesuatu yang bergerak dengan kecepatan fantastis.

Sraakkk.Bruukkk
Craasss

Empat ekor serigala besar itu langsung tumbang seketika. Kini hanya tersisa tiga ekor serigala.

GRRRRRRRRRRR..

'Sesuatu' yang mengejar kelompok serigala itu dengan mudah melumpuhkan empat serigala dengan sekali tebas.

Hingga akhirnya mereka sampai di pinggir tebing yang curam.

Tiga serigala yang tersisa kini telah mengepung 'sesuatu' yang mengancam mereka.

Berada diposisi yang siap menerkam, tiga serigala itu dikejutkan dengan menghilangnya 'sesuatu' itu.

'Sesuatu' itu tiba-tiba lenyap tanpa jejak sama sekali.

"Pokoknya aku tidak mau!"

"Ayolah sayang, apa bedanya nanti dan sekarang? Pada akhirnya kau akan tetap tinggal bersamaku."

"Tentu saja beda! Lagi pula aku tidak masalah jika tinggal sendirian, selama ini kan aku selalu tinggal sendirian."

"Tapi sekarang beda, sayang."

"Pokoknya aku tetap tidak mau!"

"Huff~ " Veron menghela napas gusar. Pasalnya sedari tadi mereka tidak henti-hentinya berdebat tentang tempat tinggal Anna.

Veron ingin Anna segera pindah ke mansion miliknya. Namun Anna menolak, dan hanya ingin pindah jika mereka sudah 'resmi'.

Bukan tanpa sebab Veron meminta Anna untuk pindah secepatnya. Tapi karena ia khawatir atas keselamatan calon lunanya ini. Pasalnya beberapa menit yang lalu, ia baru saja mendapat informasi bahwa ada anggota kawanannya yang diserang. Veron akan mencari tahu menditelya setelah ini.

Veron berdecak saat melihat wajah cemberut Anna. Sepertinya tidak ada cara lain selain cara 'itu'.

"Baiklah, semaumu saja nona. Tapi jangan salahkan aku jika tiba-tiba ada orang yang menyeretmu dari rumah."

Anna mengindahkan ucapan Veron dan kembali fokus mengemut peemen lollynya.

Veron hanya berdecak kesal dengan sikap cuek yang ditunjukkan Anna.

Entah berapa kali sudah hari ini Veron berdecak kesal.

tbc.

Hi aku kembali lagi!!

Terima kasih untuk yang udah mensupport cerita ini.

Jangan lupa tinggalkan jejak dengan vomment ya!!

Oh ya! Selamat menunaikan ibadah puasa bagi umat muslim!!!

Salam hangat

AnjelitaA3

CASTING

Veron Alexander as Jac Efron

Anna Sophia as Jub Jang Sarina

Key Martin as Dylan Jordan

Eddy as Dylan Dauzat

Daisy as Claire Estabrook

Stecy as Eliana Jones

Tasya as Mariana Laswick

Sampai jumpa di chapter berikutnya!!!

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 13

"Sekarang kita ke mana lagi?" Veron menggenggam jemari Anna tanpa ada penolakan.

Sedari tadi Veron terus mencoba menggenggam tangan Anna, namun Anna menolak. Takut dikira anak Daddy katanya. Veron hanya mampu bersabar dengan pemikiran absurd Anna.

"Taman bermain?" Anna menatap Veron dengan mata berbinar-binar. Sekarang ia sudah tidak canggung lagi jika bersama dengan Veron.

"Baiklah, ayo!"

TAMAN BERMAIN

"Menyenangkan sekali hari ini!" Anna memeluk boneka taddy bear jumbonya sambil tersenyum riang. Ia dan Veron sudah mengunjungi semua stand yang ada di taman bermain ini. Bukan hanya mengunjungi tentunya, tapi juga bermain.

"Kita pulang? Hari sudah gelap dan kau belum makan. Aku tidak mau kau makan sembarangan." Veron menarik lengan Anna dengan lembut menuju sebuah bangku kosong, lalu duduk di sana.

"Tapi kita belum menaiki bianglala itu!" Tunjuk Anna ke arah sebuah bianglala raksasa.

Veron tersenyum mendengar nada Anna yang merajuk. "Baiklah. Kau tunggu di sini. Aku akan membeli tiketnya. Ok?"

Anna tersenyum senang dan mengangguk. "Ok. Tapi...aku ingin kita juga ikut mengantri."

"Sesuai keinginanmu sayang."

Sepeninggal Veron, kini Anna duduk sendiri ditemani teddy dipelukannya. Tatapannya tertuju pada penjual permen kapas. Ia menelan salivanya dengan susah payah, lalu bergantian menatap ke arah Veron dan penjual permen kapas itu. Namun akhirnya Anna melangkah ke penjual kapas, dan membeli setangkai permen kapas. Anna tersenyum lebar dan kembali duduk di kursi dan menunggu kembalinya Veron.

Veron's POV

Aku baru kembali dari membeli tiket untuk tuan putriku. Ia pasti kesal karena lama kutinggal.

Tapi...lihatlah! Ia nampak duduk santai, sambil memeluk boneka taddy jombonya dan memakan setangkai gula kapas.

T-tunggu! Gula kapas? GULA KAPAS!!

"Ekhmm!"

"Eh, V-Veron.." Anna nampak kaget dan mencoba menyembunyikan gula kapas itu dibalik badannya. Percuma saja sayang, aku sudah melihatnya!

"Apa kau lama menunggu?" Aku berjongkok di depannya.

"Ti-tidak. Sama sekali tidak lama." Lihatlah! Tuan putri kita tampak gugup sekali.

"Oh~ lalu apa yang ada dibelakangmu itu sayang?"

"Ti-tidak ada apa-apa! A-aku tidak menyembunyikan apa-apa!" Serunya seperti napi yang tertangkap basah sedang melakukan kejahatan.

"Sungguh?"

"Sungguh! Aku tidak memakan permen kapas... nya." Matanya membola. Sepertinya ia kelepasan tadi.

"Kemarikan."

Anna menunduk, namun tidak juga memberikan gula kapasnya. Aku tahu ia sangat ingin memakannya. Tapi ia juga tahu, kalau aku tidak suka jika ia makan sembarangan seperti ini.

"Kemarikan atau aku-"

"Aku janji tidak akan begini lagi!" Ia dengan segera memberikan gula kapasnya padaku. Wajahnya sudah seperti ingin menangis. Maafkan aku sayang, ini demi kebaikanmu.

"Sayang, kau harus katakan padaku jika ingin membeli makanan luar. Aku tidak ingin kau sakit. Ok?"

"Ok." Nadanya penuh penyesalan. Gadisku memang pintar.

"Ini." Aku memberikan kembali gula kapas itu padanya. Ia sempat menatapku tak percaya, namun ia kembali tersenyum dan memakan gula kapasnya dengan lahap.

Aku mengambil taddy daring dan menggenggam tangannya. Ia menurut saja. Kami berjalan beriringan menuju antrian di bianglala. Antrian ini sudah tidak sepanjang saat kami baru datang. Mungkin karena hari

sudah malam, jadi tinggalah muda-mudi yang ingib menghabiskan malam bersama. Seperti aku dan gadisku ini.

"Veron." Kenapa tuan putriku ini harus berbisik, padahal ini tempat umum.

"Hmm"

"Itu lihat yang didepan kita!"

Aku mengikuti arah pandangannya dan melihat..

"Mereka sedang berciuman ya." Sontak aku menutup kedua mata gadisku ini. Aku tidak ingin gadisku yang polos ini ternodai oleh orang-orang tak bertanggung jawab seperti pasangan yang sedang berkecup mesra didepan kami ini. Ck. Mereka ini memang tidak tau tempat. Bagaiman jika ada anak kecil yang melihat kelakuan mereka itu?

"Veron..tidak apa-apa. Aku sudah pernah melihat yang lebih dari kecupan!"

Deg.

G-gadis..polosku sudah...dinodai!

"Katakan. Siapa orang yang kau lihat itu? Mengapa kau melihat yang begituan?!" Ah, aku bisa gila!

"Eng..itu..sebenarnya aku tidak sengaja. Aku tidak sengaja melihat Eddy dan Daisy berciuman di halaman rumahku. Mereka bilang mereka hanya sedang melakukan frunch kiss..eh apa namanya ya aku lupa. Tapi mereka bilang itu biasa saja untuk pasangan kekasih."

Oh my!! Lihat saja dua orang itu nanti!!

"Key... bagaimana dengan *misimu* kali ini?"

"Sangat lancar. Kita hanya perlu menjalankan *rencana* kita selanjutnya, lalu mencari celah, dan..hup. Kita mendapatkannya!" Key menggenggam gelas yang berisi cairan merah pekat dengan erat. Ia menyeringai membayangkan keberhasilan dari rencananya.

"Kita harus bergegas. Aku sudah tidak sabar untuk *melihat* mereka menderita." Ujar sang lelaki paruh baya itu.

"Tenang saja kakek. Aku sudah menugaskan anak-anakku. Mungkin sekarang mereka sedang menjalankan tugas mereka. Kita hanya perlu menunggu hasilnya saja, sebelum menjalankan *rencana utama* kita." Kembali Key menyeringai, mengangkat gelasnya dan kemudian meminum cairan pekat itu.

"Yah. Aku sungguh tidak sabar."

tbc.

Gotcha!!

Part ini belum direvisi!

Siapa ya yang kemaren salah sangka...

Haha.. Apa kabar semua!!

Aku kembali lagi dengan babang Veron di sini!!

Gak nyangka aja...ternyata peminat ceritaku ini lumayan juga. Padahal awalnya ngepost cerita ini cuman karena iseng gak ada kerjaan.

Tapi siapa yang tau ya..

Untuk yang udah baca dan vomment, makasih banyak ya!

Jangan lupa ya untuk tinggalkan jejak dengan vomment!! Supaya babang Veron ama Anna sering muncul.

Masa banyakan yang ngebaca sih..

Bye-bye di chap depan!!

Salam hangat

AnjelitaA3

HOT DJ or NERD DJ

Tiga orang pria memasuki sebuah club malam yang tampak ramai. Bau alkohol serta asap rokok yang mengepul langsung menyambut kedatangan mereka ketika sudah berada di dalam. Hal yang sangat wajar dijumpai di club malam.

Musik bergendre electro mengalir dengan nyaringnya membuat muda-mudi yang berada di lantai dansa semakin bersemangat meliuk-liukkan badan.

Mereka bahkan berteriak histeris saat sang Dj menambah volume hingga semakin kencang.

Yang mereka tidak ketahui adalah sang Dj, yang dengan lihai melakukan beat juggling tidak seharusnya berada di club malam selarut ini.

Mereka hanya mengenal sang Dj dengan nama *Naphia*. Diumurnya yang masih memasuki awal 20, ia sudah mampu membuat orang-orang menghentak badan dengan liar. Dengan penampilan yang selalu tertutup, kacamata besar dan rambut dicepol, ia mendapat julukan *Dj Naphia* atau *Hot Dj*.

(*anggap aja itu si Anna ya XD*)

Tahukah kalian bahwa *Hot Dj* itu hanyalah gadis berusia 16 tahun yang bahkan masih duduk dibangku sekolah yang tak lain adalah Anna.

Anna bahkan tertawa saat mendengar pendapat orang-orang di club.

Musik berganti dengan cepat menjadi gendre techno, membuat semakin banyaknya orang yang turun ke lantai dansa itu.

Hari ini Anna mengerahkan seluruh bakat ajaibnya seperti tidak ada hari esok. Ia bertekad akan melepaskan dahaganya dengan menDj. Kapan lagi ia bisa bebas seperti ini.

Jangan harap Veron akan mengijinkannya menjadi Dj, mendekati area club saja Anna pasti sudah habis.

Untungnya Veron belum mengetahui hobby ajaibnya ini.

Mengenai Veron, Anna bisa *bebas* karena Veron pergi ke luar kota selama waktu yang tidak diketahuinya. Kenapa? Karena Veron tidak mau memberitahunya!

Jadilah ia bisa di sini walaupun dengan sedikit bantuan dari Key. Entah kenapa pria itu tiba-tiba menghampirinya dan mau membantunya.

-Flashback-

Anna duduk sendiri di sebuah taman yang masih ramai oleh anak-anak. Ia mengemut lollynya dengan nikmat.

Huufffffh~

Entah sudah berapa kali ia menghela napasnya dengan gusar.

"Hai!"

Anna mendonggak demi menatap orang yang baru saja menyapanya.

"Oh, hai!" Balasnya dengan senyum yang dipaksakan.

"Kau kenapa?" Orang itu langsung duduk di samping Anna tanpa disuruh.

Huuufffh~

"Mau bercerita?"

Anna menatap Key seakan Key bukanlah orang. Ya, Key adalah orang yang menyapanya tadi.

*Dahi Key mengerut bingung. "Kenapa kau menatapku seperti itu? Kau terpesona? Atau kau ingin b**c***a denganku?"*

Anna terbelalak dan langsung memukul jidat Key dengan lollynya, lalu mengemut lollynya kembali.

"Sebenarnya aku sedang bingung.." ucap Anna akhirnya.

"Lalu?"

"Aku sangat ingin melakukan hobby ajaibku."

"Lalu?"

"Masalahnya aku tidak bisa, mereka pasti melarangku jika tahu."

"Kalau begitu aku akan membantumu tanpa mereka katahui."

Anna menatap Key tidak percaya. Key mengajukannya bantuan dengan entengnya, seakan ia sudah tahu masalah yang ia miliki.

"Bagaimana caranya?" Tanya Anna dengan ragu-ragu.

Key hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Anna, lalu mengajak Anna ikut bersamanya.

"Kita mau ke mana?" Untuk sekian kalinya Anna bertanya pada Key yang sedang fokus menyetir.

Mereka berdua sedang berada dalam mobil yang entah menuju ke mana.

"Ketempat di mana kau bisa melakukan hobby ajaibmu." Ambigu. Jawaban Key memang ambigu namun Anna kini mengerti ke mana mereka akan pergi.

"Lalu bagaimana-"

"Biar aku yang mengurusnya."

Anna hanya mengangguk kecil walaupun sedikit kesal karena Key sudah memotong ucapannya.

Sesampainya di tempat tujuan, Key langsung pergi setelah memastikan Anna benar-benar masuk.

Jadi begitulah mengapa sampai Anna bisa di club.

Anna masih asik mempreteli Dj mixer di hadapannya. Tanyakanlah padanya jika ingin tahu.

"Put your hands up!" Teriak seperti orang gila. Itulah mengapa Anna menyebut hobbynya ajaib.

Orang-orang yang sedang berjoget ria ikut berteriak menanggapi teriakan Anna.

Sungguh malam yang panjang untuk Anna. Semonga saja malam ini Veron belum pulang. Tamatlah ia jika hal sebaliknya terjadi.

tbc

Pendek?

Part belum direvisi!

Terima kasih untuk yang udah meninggalkan jejak.

Jangan lupa untuk meninggalkan jejakmu lagi!

Lanjut gak nih?

Kalo mau lanjut... ya vomment dong!

Jujur nih aku mulai lelah, entah kenapa rasanya malas aja ngelanjutin nih cerita.

Liat aja apa beberapa part lagi *the end* atau masih berlanjut.

Salam hangat

AnjelitaA3

THE FACT

Veron mengernyit saat melihat Anna masih tertidur lelap. Padahal jam sudah menunjukkan pukul 7.15 pagi. Tapi gadisnya ini masih terlelap. Apa yang sudah Anna lakukan malam tadi hingga membuatnya bangun kesiangan seperti ini? Walaupun ini hari libur, tapi tetap saja tidak baik gadis perawan bangun kesiangan. Nanti rezekinya bisa dipatok serigala.

Tidak mungkin karena ia. Sebab, Veron baru pulang pagi ini. Apa Anna begadang karena tugas sekolah? Tidak. Tidak mungkin karena itu, Anna bahkan sudah membolos sekolah selama seminggu ini, itupun atas perintahnya. Ia hanya ingin menghabiskan waktu bersama Anna lebih lama.

Jadi, apa yang membuat Anna bangun kesiangan?

Veron menghela napas. Semakin banyak saja masalah yang dihadapinya. Masalah yang menimpa kawanannya saja sudah membuatnya pusing sampai ke langit ketujuh. Lalu sekarang....

Veron mendudukkan dirinya dipinggiran ranjang Anna. Diusapnya puncak kepala Anna dengan lembut, "Tetaplah bersamaku, dear!"

Anna tiba-tiba terduduk sambil berteriak kencang.

"ANGKAT TANGAN SEMUA!"

Hal itu lantas membuat Veron ikut terkejut. Ia langsung membawa Anna kedalam pelukannya.

"Sayang tenanglah! Ada apa, hm?"
Veron mengusap punggung Anna.

Anna yang baru sadar akan kelakuannya barusan, hanya membenamkan wajahnya di dada bidang Veron. Ia sungguh merasa malu karena ketahuan mengigau.

Semoga Veron tidak bertanya macam-macam tentang igauannya barusan.

"Kau sudah bangun?" Anna mengangguk pelan. Hal itu membuat Veron tersenyum, tampaknya gadisnya ini sedang salah tingkah.

"Kalau begitu cepatlah mandi, lalu temui aku di ruang makan. Aku akan membuatkan sarapan untukmu." Veron melerai pelukannya, lalu mengusap pipi cubby Anna.

Aku baru pernah memakan masakan Veron, dan rasanya sungguh luar biasa. Aku sampai kalap saat memakannya.

Kami berdua sudah selesai membereskan piring kotor. Dan sekarang aku sedang menonton dramakor, yang tentunya ditemani anjingku ini. Ups~

"Aku bukan anjing!"

Sepertinya ada yang marah. Maafkan aku Leon. Baiklah kau bukan anjing tapi serigala.

"Dasar vampir mesum sialan."

Aku menatap ke arah Veron dengan bingung. Mengapa ia kesal terus jika aku menonton *Vampire Flower*.

"Kenapa sih kau selalu mengumpat pada Louis-oppa! Dia itu tampan! Kau yang mesum!" Jengkel jadinya aku.

"Ck. Aku lebih tampan dari pada siapa pun! Tubuh kerempeng seperti itu kau bilang tampan!"

Mulailah sipat posesifnya. Kalau begini terus, aku yang celaka.

"Baiklah. Kau tertampan!"

Anna merengut kesal. Aku jadi gemas dengan pipi gembulnya.

Aku mengusap pipinya. Sangat lembut dan terlihat yummy.

"Semalam apa yang kau lakukan sehingga kau bangun kesiangan seperti tadi? Kau bahkan sampai mengigau." Ingin rasanya aku tertawa, jika mengingat tingkah konyolnya pagi tadi. Tapi jika itu terjadi, ia bisa mendiamiku sepanjang hari, dan aku tidak mau itu kulakukan.

Entahlah hanya perasaanku saja atau memang benar, jika wajah Anna sedikit kaku saat kusinggung soal semalam.

"Aku hanya tidak bisa tidur semalam. Jadi aku menonton film tempur sampai dini hari."

Astaga..

"Lain kali jangan diulangi lagi." Pantas saja ia berteriak seperti itu.

Anna mengangguk patuh, lalu melanjutkan menonton. Dan itu membuatku kesal, ia tersenyum-senyum saat melihat pria krempeng yang mengaku sebagai vampire. Ck.

"Dad, apa tidak beresiko jika penobatanku dipercepat? Aku takut musuh akan menggunakan kesempatan ini untuk menyerang kita." Veron menatap sang ayah dengan serius. Sedangkan yang ditatap hanya menyedap teh hijau dengan santai. Seakan mereka tidak sedang membicarakan hal serius.

"Tenanglah. Bukankah kau sudah menunggu sejak lama. Dad yakin kau mampu mengatasi masalah yang menimpamu."

Yah, Dad selalu bisa bijak dalam hal apapun. Semoga saja tidak ada masalah dihari *itu*. Semoga..

Aku sedang berjalan dikoridor, sendirian. Seperti biasa anak-anak menatapku aneh. Apa mungkin karena kali ini aku menggerai rambutku? Entahlah, aku tidak peduli.

Aku berhenti di depan mading. Ada hal menarik rupanya!

Ternyata hanya pengumuman pesta ulang tahun sekolah yang diadakan malam nanti. Sepertinya pengumuman ini sudah sejak 4 hari yang lalu. Dilihat dari tanggalnya. Aku tidak berniat untuk ikut serta, kecuali jika aku menjadi Dj. Tapi itu tidak mungkin.

Saat aku hendak pergi, aku dikejutkan dengan hadirnya Veron dibelakangku. Sejak kapan ia di situ?

"Kau harus ikut pesta itu malam nanti! Tidak ada penolakan!" Ck. Veron ini suka sekali memerintah!

"Tapi-"

"Kau harus ikut sayang! Dan tentunya bersamaku!"
Sepertinya aku tidak bisa menolak. Aku menatapnya,
sepertinya ia melupakan sesuatu...

"Sayang, kau tak perlu khawatir. Aku sudah menyiapkan
semua yang kau butuhkan malam nanti. Jadi kau tenang
saja, dan jadilah anak baik!" Veron mengelus puncak
kepalaku lalu pergi begitu saja.

Ck. Dia senang sekali membuat perasaanku senang seperti
ini. Astaga! Pasti pipiku sudah memerah.

Tiba-tiba Veron kembali lagi, lalu mengecup pipiku dan
berlari pergi.

Bisa kurasakan pipiku semakin memanas. Astaga...aku
segera pergi ke kelas sambil menutupi wajahku. Aku
sungguh malu!

"Aku akan menghilangkan wajah penuh senyuman itu dari
wajahmu! Tunggu saja malam nanti..Veron!" Key yang
berdiri dibalik tembok menyeringai.

Brakk

Anna tersentak kaget, hampir saja ia terjengkal ke belakang.
Untung ada Daisy yang menahan lengannya.

"Apa yang kau lakukan! Kau hampir saja membuat lun-Anna
terjatuh!" Daisy menatap tajam Stecy dan Tasya. Ia hampir
saja keceplosan tadi.

Stecy balas menatap tajam Daisy. "Aku tidak ada urusan denganmu! Sebaiknya kau jangan membela gadis culun sok kecantikan ini!" Stecy menunjuk ke arah Anna yang hanya diam.

Sebenarnya Anna belum mengerti apa yang terjadi. Setaunya ia tidak bertemu Stecy ataupun Tasya pagi ini. Jadi mengapa sekarang mereka marah-marah?

Ck. Anna baru ingat jika duo mulut cabai ini selalu mencari masalah dengannya.

"Ku ingatkan padamu, gadis culun! Jangan mendekati Sayangku Veron lagi! Ia milikku!" Stecy menarik kacamata Anna lalu membantingnya. Ia pergi begitu saja diikuti Tasya dibelakangnya.

Daisy yang geram hendak mengejar Stecy dan Tasya. Namun Anna mencegahnya.

"Aku tidak apa-apa." Anna berjalan untuk memunguti kacamatanya yang retak lalu kembali memakainya.

Veron melihat semuanya. Ya, ia sedari tadi sudah memperhatikan bagaimana Anna diperlakukan. Lihat saja Stecy dan Tasya, ia menyeringai saat mengingat bahwa Stecy adalah anggota kawanannya. Tamatlah riwayatmu...

tbc

Jadi apa yang akan terjadi di pesta ulang tahun sekolah?

Part belum direvisi!

Makasih untuk yang udah meninggalkan jejak.

Jangan lupa untuk meninggalkan jejakmu!!

Salam hangat

AnjelitaA3

THE PARTY

Suasana ballroom sebuah hotel berbintang yang dihias begitu indah, simple namun elegan itu tampak ramai.

Tema tahun ini untuk pesta ulang tahun sekolah adalah semi formal.

Ballroom yang luas itu dibagi menjadi beberapa bagian. Di sisi kiri terdapat meja bar serta bar tender yang siap melayani. Di sisi kanan berjejer meja yang dipenuhi berbagai macam makanan. Sisi lainnya adalah tempat santai yang dilengkapi sofa empuk. Terakhir adalah bagian tengah yang dijadikan dance floor.

Sebuah mobil sedan metallic berhenti di depan hotel yang tengah ramai. Siapa lagi kalau bukan Veron.

Veron turun dari mobilnya dan segera membukakan pintu untuk sang kekasih, Anna.

Anna tampak manis mengenakan dress pink selutut dan higheels yang tidak terlalu tinggi, riasan wajahnya tidak terlalu menor namun terlihat fresh, dan seperti biasa ia mencepol satu rambutnya. Ia cukup menarik perhatian karena ia sekarang tidak memakai kacamatanya melainkan soft lens.

Sedangkan Veron tampak gagah dengan kemeja putih dan jins gelap yang dipadukan dengan jas biru malam yang tidak ia kancingkan. Ia sengaja menata rambutnya tampak acak-acakan dan membuka dua kancing kemejanya. Sontak hal itu semakin menambah ketampanannya.

Veron menggenggam erat jari Anna saat memasuki hotel. Soal mobil sudah ia serahkan pada anak buahnya yang bertugas.

Anna nampak sangat antusias saat sudah berada ditengah-tengah pesta. Bukan karena menikmati pesta. Namun karena menatap jejeran kue serta makanan yang menurutnya sangat menggiurkan.

Veron tersenyum saat melihat Anna memekik tertahan saat melihat jejeran kue di bagian kanan ballroom. Ia lega karena Anna sedikit menikmati pesta, walaupun Anna dari tadi hanya menatap ke arah makanan. Sama sekali tidak mempedulikan hal lain.

"Kau ingin ke sana?" Veron berbisik pelan ditelinga Anna yang sontak mengangguk antusias.

Veron tersenyum lalu mengajak Anna menuju tempat yang sedari tadi dipelototi olehnya. Anna bahkan tidak sadar jika Veron masih setia menggenggam tangannya.

Anna menatap kumpulan kue-kue yang tampak menggodanya untuk segera ditelan. Sedari tadi ia bingung ingin memilih yang mana yang enak, karena semuanya tampak enak dimatanya.

Anna menatap Veron yang sedari tadi juga menatapnya sambil tersenyum.

"Ada apa?" Veron tidak dapat menyembunyikan senyumnya saat Anna menatapnya dengan mata yang membulat. Ia tahu jika Anna sedang menginginkan sesuatu.

"B-bolehkah.." Anna tergagap, ia tampak ragu mengutarakan keinginannya.

Veron mengelus punggung Anna dengan sayang. "Makanlah sesukamu, sayang."

Anna menatap Veron dengan berbinar. Ia akan makan sepuasnya malam ini. Ia pasti pulang dengan perut kenyang, apalagi ini makanan gratis, pikirnya.

Veron mengusap pipi chubby Anna, sedangkan Anna sibuk dengan kuenya. "Tapi ingat! Jangan terlalu banyak memakan yang manis-manis, karena kau sudah sangat manis dimataku."

Blush

Sontak pipi Anna memerah karena ucapan Veron barusan.

Siswa-siswi serta para guru yang hadir di pesta malam ini tampak terkejut dengan penampilan Anna yang berubah total. Bahkan yang membuat mereka sangat terkejut adalah kedekatan Anna dengan Mr. Veron, serta perlakuan Mr. Veron yang kelewat manis terhadap Anna. Lihatlah! Bahkan Mr. Veron memeluk pinggang Anna begitu posesifnya.

Hal ini tentu saja membuat para penggemar Veron menggeram kesal. Pasalnya Veron selalu mengacuhkan semua wanita yang mencoba mendekatinya. Dan lihatlah sekarang! Ia dengan santainya menggandeng seorang siswi yang penampilannya nerd jika di sekolah.

Mereka mulai bertanya-tanya tentang hubungan Anna dan Mr. Veron. Bagaimana Anna bisa membuat Veron tunduk padanya? Apa yang Anna lakukan hingga membuat Veron begitu memperhatikannya? Apa karena Anna malam ini berubah yang tadinya hanya upik abu menjadi putri cantik?

Cibiran-cibiran pun mulai terdengar dari orang-orang yang iri akan Anna. Namun tak jarang yang membela Anna juga

bersuara.

Anna masih sibuk dengan makanan manis dihadapannya, dengan Veron yang setia menemaninya. Mereka tidak peduli pada sekitar. Biarkan saja mereka, yang penting perut kenyang, pikir Anna.

Jauh diseberang mereka, ada seseorang yang sedari tadi memperhatikan dua sejoli yang sedang bermesraan itu. Ia menenggak gelas ketiganya dengan sekali tenggak. Ia tidak merasakan apa pun. Bahkan dua wanita yang berdandan menor, serta berpakaian serba ketat di sampingnya pun ia acuhkan.

Ia masih memperhatikan gerak-gerik Veron dan Anna, lebih tepatnya memperhatikan Anna. Dalam hati ia menyeringai akan apa yang terjadi sebentar lagi.

Semakin malam, pesta semakin meriah saja. Apalagi setelah acara sambutan-sambutan dari para petinggi sekolah, yang mengucapkan ucapan selamat atas masih berjayanya sekolah mereka.

Musik mengalun. Para muda-mudi mulai menuju ke dance floor untuk berdansa dengan pasangan masing-masing.

Veron pun tak mau ketinggalan. Ia dengan lembut membawa Anna ke tengah-tengah dance floor.

"Veron, aku belum selesai!" Rajuk Anna sambil mengerucutkan bibirnya.

"Kau harus menikmati pesta ini. Aku akan memberikan kue sebanyak yang kau mau nanti." Dengan gemas Veron

mengecup pipi Anna, sebenarnya ia ingin mengecup bibirnya, namun ia tahan.

"Veron!" Protes Anna, namun tak urung pipinya pun memerah.

Veron tertawa kecil lalu menyatukan kedua kening mereka. "Berdansalah denganku, sayang." Bisiknya. Lagi-lagi ia tertawa kecil melihat Anna yang semakin merona.

"Tapi aku tidak tau caranya."

"Ikuti saja gerakanku. Ini akan menyenangkan."

Veron mengalungkan kedua lengan Anna di lehernya, kemudian ia pun mengalungkan kedua lengannya di pinggang Anna. Ia semakin merapatkan tubuh mereka hingga benar-benar menempel. Lalu dengan perlahan ia membimbing Anna untuk berdansa.

Dance floor yang tadinya penuh mulai mengosong. Bahkan lampu sorot pun mengarah pada Anna dan Veron. Semua orang tampak terpukau akan keduanya dan memberikan sedikit ruang.

Sudah hampir tengah malam. Anna tengah menyender di dada bidang Veron yang tengah menyesap winenya. Sedari tadi Anna sudah merengek ingin pulang, namun Veron kepalang tanggung. Ia masih menunggu kedatangan anak buahnya.

"Mau ke mana?" Veron menangkap pergelangan tangan Anna saat ia beranjak dari sofa.

"Aku ingin ke kamar kecil." Ucap Anna seperti sedang menahan sesuatu.

"Aku temani." Ujar Veron tegas. Ia tidak ingin membiarkan gadisnya sendirian. Sedari tadi perasaannya sudah tidak enak.

Anna memutar bola matanya. "Ayolah Veron! Aku hanya ke kamar kecil sebentar!" Anna menatap Veron gemas. Bisa-bisanya Veron ingin ikut dengannya. Ayolah, ia bukan anak kecil yang akan hilang di tengah keramaian.

Dengan sangat terpaksa Veron membiarkan Anna pergi sendiri.

Seseorang di seberang sana menyeringai saat melihat Anna pergi sendiri. Ini adalah saat-saat yang ia tunggu. Lalu ia beranjak dari mini bar tersebut.

"Huuff~ akhirnya lega juga. Aku banyak makan tapi malah buang air kecil. Aneh sekali."

Anna mencuci tangannya di wastafel. Ia hanya sendirian di sini. Bilik khusus pria maupun wanita benar-benar kosong yang membuat suasana tampak mencekam.

"Kalau kau melamun di tempat sepi seperti ini, bisa-bisa kau *ditempli*."

Anna terkejut dari lamunannya akibat seruan seseorang.

"Key! Kau datang juga!" Seru Anna.

"Yah seperti yang kau lihat!" Key tersenyum kecil sambil mencuci tangannya.

"Ngomong-ngomong kau tampak manis hari ini."

"Jadi aku hanya manis dihari ini!" Anna merengut kesal ke arah Key.

"Kau tidak berharap aku akan mengatakan 'kau selalu manis' kan?" Key menyeringai sambil mengelap tangannya.

"Kau menyebalkan!" Anna bersedekap.

Key tertawa, lalu berjalan mendekat.

"Kau selalu manis di matakmu." Bisik Key tepat ditelinga Anna.

Yang Anna tahu, kepalanya mulai pening dan kegelapan menghampirinya.

Key menangkap tubuh Anna yang limbung tak sadarkan diri, lalu mengangkatnya dipundak. Setidaknya ia harus memerankan perannya sebagai penjahat dengan seberapa mana mestinya, bukan?

Veron duduk dengan gelisah. Ini sudah 20 menit. Namun Anna belum kembali juga dari toilet. Kesabarannya sudah habis, ia sungguh sangat cemas. Semoga saja tidak terjadi sesuatu pada gadisnya.

Sesampainya Veron di toilet yang ternyata kosong. Ia dengan tergesa-gesa memeriksa seluruh bilik, bahkan bilik khusus wanita pun sudah ia periksa. Namun, nihil. Anna tidak ada di sana.

"Tuan." Salah satu anak buahnya menghampirinya. Ia sudah menyuruh anak buahnya, untuk mencari Anna di hotel ini

dan sekitarnya sejak 10 menit yang lalu.

"Bagaimana?" Tanya Veron dengan tidak sabaran.

"Maaf tuan, kami tidak menemukan nona di mana pun." Ujar anak buahnya sambil menunduk.

Veron menggeram. Sepertinya Leon sudah mengambil alih tubuhnya.

"Cari Annaku sampai dapat! Jika tidak, enyah kalian dari muka bumi ini!!!"

Veron yang kini dikuasai oleh Leon berjalan dengan cepat menelusuri orang-orang yang dlsedang berpesta. Ia mengacuhkan setiap umpatan orang yang sengaja-tidak sengaja ia tabarak hingga terjatuh.

Veron bahkan sudah mengelilingi seluruh bagian hotel dan sekitarnya. Namun ia belum juga menemukannya. Bahkan ia tidak dapat mencium aroma tubuh Anna sedikit pun.

Veron kembali ke toilet tempat Anna terakhir kali. Dan ia menemukan sesuatu.

Di kaca wastafel terdapat cairan kental darah yang tampak masih segar. Cairan itu membentuk sebuah kalimat yang membuat veron menggeram marah.

TIDAK BISA MENEMUKAN GADISMU? CARILAH SELAGI BISA! JIKA TIDAK KAU AKAN KEHILANGAN DIA UNTUK SELAMANYA!!!

Arrrrrrrggggggggg!!!!

Veron berteriak seperti orang kesetanan. Ia mengacak rambutnya frustrasi.

"Kau di mana sweathart!!"

tbc.

Hai semua!!

Gak tau bener atau gak. Masa aku lihat di beranda trus klik di WEREWOLF dan MCMIAD ada di urutan ke-16. Jadi itu yang dibilang rank?? Aku juga gak tau. Jadi kalo ada yang tau kasih tau aku ya!!

Jangan lupa untuk tinggalkan jejak!!

KEMUNGKINAN next part akan diprivat!

See you next part!!

Bye-bye!

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 18

Veron masih setia memandangi wajah manis Anna yang sedang terlelap. Sudah 4 jam, namun Anna masih betah memejamkan matanya. Selama itu pula Veron menunggunya, tidak beranjak sedikit pun dari duduknya.

"Bagaimana kau tidak bisa merasakan aroma Anna?"

"Aku juga tidak mengerti. Kejadian ini bisa saja terulang kembali jika aku tidak cepat menandainya."

"Kita akan menunggu Anna. Aku tidak ingin terjadi kesalah pahaman."

"Terserah kau saja. Asal jangan mengulur waktu lagi."

Veron memutuskan mindlinknya saat merasakan tangannya digenggam.

"Veron.." Anna yang baru sadar langsung memanggil Veron dengan suara yang lirih. Tubuhnya masih sangat lemas.

"Syukurlah akhirnya kau sadar juga, sayang. Aku sangat khawatir melihatmu pingsan hampir selama 5 jam!" Veron mengusap jemari Anna yang menggenggam tangannya.

"Veron..haus."

Dengan segera Veron mengambilkan gelas yang sudah ia sediakan sebelumnya. Kemudian ia membantu Anna duduk, dan menyusun bantal agar Anna merasa nyaman saat bersandar.

Anna mengembalikan gelas yang sudah kosong bekasnya minum, kepada Veron yang dengan sigap mengambil gelas itu.

"Bagaimana perasaanmu sekarang? Apa sudah merasa baik?" Dengan lembut Veron mengusap puncak kepala Anna.

"Aku sudah merasa lebih baik. Hanya sedikit lemas saja."

"Kalau begitu kau istirahat saja. Aku akan ambikan makanan untukmu."

Veron mengurungkan niatnya yang ingin beranjak, karena Anna sudah memeluknya dengan erat. Dengan senang hati Veron membalas pelukan Anna, sambil sesekali mengecup puncak kepala Anna.

"Veron..aku-"

"Sssstttt..tenanglah. Kau sudah aman. Aku ada di sini."

Veron tidak tega dengan Anna yang mulai terisak, ia memerintahkan bawahannya melalui mindlink untuk membawa makanan ke kamarnya.

Anna masih saja terisak. Ia baru saja mengingat kejadian yang menyimpannya saat di pesta semalam, dan itu membuatnya merasa sangat takut. Terlebih lagi orang yang ia percaya yang melakukan itu padanya.

Apa salahnya sampai ada yang berniat menyakitinya?

"Kau aman bersamaku sayang!" Veron masih mencoba untuk menenangkan Anna.

Tok Tok Tok

"Masuk."

Seorang laki-laki masuk ke kamar Veron sambil membawa nampan, yang berisi semangkuk bubur dan segelas susu coklat hangat.

Veron mengambil alih nampan itu dari tangan laki-laki yang lebih muda darinya itu. Kemudian laki-laki itu pamit pergi.

"Sayang ayo makan. Kau harus makan agar tidak lemas lagi, lalu minum susu!"

Anna mengangguk patuh, masih dengan tangan yang gemeteran ia mencoba memasukkan sesuap bubur ke dalam mulutnya.

Melihat itu, Veron mengambil alih mangkuk bubur itu dari pangkuan Anna. Ia dengan sabar menyuapi Anna yang nampak enggan memakan bubur lembek itu.

Jangankan Anna yang sedang sakit, Veron yang sehat saja tidak bernapsu memakan makanan lembek itu.

Anna menggeleng sambil menutup mulutnya rapat-rapat. Ia mual jika dipaksakan makan makanan lembek itu lagi.

"Ada apa? Kau baru makan 3 suap, ayo buka mulutmu."

"Aku mual Veron. Aku tidak mau makan itu lagi." Seru Anna dengan manja. Satu hal yang baru Veron ketahui dari gadisnya ini. Jika sedang sakit, maka Anna akan bermanja-manja. Dan itu akan menguntungkan Veron.

"Baiklah kalau kau sudah tidak mau lagi. Sekarang minum susu, habiskan ya! Itu akan menghangatkan perutmu."

Setelah itu Anna menghabiskan susunya dengan terpaksa, Veron yang melihat itu hanya tersenyum. Veron mengusap ujung bibir Anna yang terdapat sisa susu.

"Sekarang tidurlah lagi. Ini masih cukup gelap." Veron dengan telaten menyelimuti Anna sampai ke bahu. Setelah itu ia merapikan gelas susu dan mangkuk bubur ke nakas, lalu ikut berbaring di samping Anna.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Dom pada Veron. Biar bagaimanapun ia juga mengkhawatirkan calon menantunya itu.

"Ia sedang tidur. Tadi sempat terbangun dan ketakutan. Tapi aku bisa menenangkannya."

"Syukurlah. Itu artinya Anna tidak terganggu mentalnya." Seru Clara yang juga tengah mendengarkan percakapan kedua pria yang sangat berarti dihidupnya.

"Jadi, apa daddy tahu *pelakunya*?" Tanya Veron dengan wajah yang mengeras.

"Vampire."

"APA?!!"

"Sssstttt... teriakanmu bisa saja membangunkan Anna!" Seru Clara.

Veron menghempaskan dirinya kesandaran sofa yang ia duduki. Semoga saja Anna tidak terbangun.

"Aku tidak tahu mengapa? Tapi bangsa Vampire sudah musnah 150 tahun yang lalu. Buyutmu sendiri yang

melakukan perang dengan bangsa vampire." Seru Dom

"Dan karena peperangan itu kaum werewolf terpecah menjadi dua." Sambung Clara.

Veron mengernyit bingung. "Bagaimana bisa?" Tanyanya

"Kaum werewolf terpecah menjadi dua karena adik dari kakek buyutmu mengandung hasil dari buah cintanya dengan seorang bangsawan vampire. Karena malu, adik dari kakek buyutmu memilih pergi dengan keadaan masih mengandung. Ia tidak sendiri, karena ada beberapa werewolf yang ikut bersamanya."

"Dengan kata lain ia diperkosa hingga hamil lalu pergi. Sedangkan vampire yang sudah menghamilnya sudah musnah, dan ada beberapa werewolf yang menjadi pengikutnya." Sambung Clara.

"Hingga saat ini, belum ada yang mengetahui kabar dari anak yang ia kandung."

"Tapi, mengapa daddy menyebut orang yang ingin mengambil gadisku adalah vampire?" Tanya Veron, sesuai cerita dad&momnya tadi, ia mengambil kesimpulan bahwa bangsa vampire itu sudah musnah.

"Karena yang bisa memanipulasi werewolf atau mate dari werewolf hanya bangsa vampire murni." Seru Dom.

"Dan yang mengkhawatirkan adalah dengan hanya satu vampire murni saja itu bisa membahayakan kelangsungan kaum kita."

"Dan yang kita khawatirkan pun terjadi sekarang."

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi!" Seru Veron dengan menggebu-gebu.

"Untuk itu kau harus berhati-hati."

"Aku tahu itu dad. Aku sudah tahu siapa pelakunya!"

tbc

Part belum direvisi!!

PART 17 SUDAH SAYA PRIVATE!!

Jadi kalau ada yang mau baca part 17(atau part sebelum ini) harap follow dulu. Kalau belum bisa dibuka, log out dulu baru buka kembali. Atau hapus cerita dari reading list baru tambahkan kembali.

Itupun jika kalian mau. Kalau gak ya kagak ngape.

Oh ya.. author berencana publish cerita yang diambil dari kisah author sendiri+ khayalan author setelah cerita ini tamat.

See you next chap!

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 19

Samar-samar Veron mendengar suara gelak tawa dari arah kamarnya. Jelas saja itu adalah suara gadisnya, namun seingatnya tadi ia meninggalkan gadisnya itu sendiri. Jadi dengan siapa dan apa penyebab Anna sampai tertawa begitu kencang?

Ia salut pada Anna. Seharusnya orang yang baru mengalami kejadian yang tidak mengenakkan akan merasakan shock seharian. Tapi lihatlah sekarang, Anna sedang tertawa riang.

Ceklekkk

Anna, Daisy dan Eddy sontak menoleh. Mereka menghentikan candaan mereka mereka saat melihat Veron datang menghampiri mereka, tepatnya menghampiri Anna.

"Veron!" Pekik Anna dengan riangnya.

"Kau bersenang-senang dengan sahabatmu, hm?" Veron mengusap puncak kepala Anna dengan lembut.

Daisy dan Eddy saling tatap, lalu sama-sama tersenyum. Mereka turut senang melihat keharmonisan kedua pasangan kekasih itu.

"Veron! Aku baru tahu jika Daisy dan Eddy adalah werewolf! Dan mereka adalah bawahanmu! Bahkan mereka tadi menunjukkan pergantian mereka dengan wolfnya! Ugh... bulu mereka sangat lembut!"

Veron, tak lupa Daisy dan Eddy tersenyum mendengar Anna yang bersemangat menceritakan pengalamannya, bertemu dengan wolf milik Daisy dan Eddy beberapa jam yang lalu.

"Kau tahu, ada yang cemburu karena kau memuji wolf lain." Seru Veron.

Anna mengernyitkan dahinya, "Ah, Leon! Ugh...bisakah aku berbicara pada Leon?"

"Ada apa?"

"Leon! Kau cemburu?" Anna menatap iris mata Veron yang kini berubah hijau keemasan. Ia tahu kalau kini Leon telah mengambil alih tubuh Veron.

"Kau tahu jadi tidak usah bertanya." Seru Leon cepat.

Anna mengulum tersenyumnya, "Jangan marah, bulumu lebih halus dari apa pun, bahkan sutra sekalipun. Aku bahkan ingin terus mengelusnya. Leon kau tahu, kau yang terbaik." Anna memeluk tubuh Veron.

"Sekarang apa kau sudah bisa menceritakan 'kejadian di pesta' itu"

Anna mengangguk, lalu mulai menceritakan kejadian yang menyimpannya. Mulai dari ia yang bertemu dengan Key di lorong toilet, Key yang mencoba menciumnya yang ternyata malah menggigit lehernya, sampai ia kehilangan kesadarannya.

Veron mengepalkan tangannya, berani-beraninya lintah itu menyentuh gadisnya!

"Sayang, apa yang kau rasakan saat Key menggigit lehermu?" Clara mengusap lengan Anna lembut.

"Aku merasa seperti tersengat listrik, dan tubuhku tidak bisa digerakkan." Seru Anna mencoba mengingat-ingat kejadian sebelum ia kehilangan kesadarannya.

"Tidak salah lagi." Gumam Dom.

"Sayang, mulai sekarang jauhi Key, jangan mau berdekatan dengannya. Ia sangat berbahaya, dan ia sudah mencoba mencelakakanmu. Mengerti sayang?" Seru Veron tak terbantahkan.

Anna hanya mengangguk patuh, walaupun ia sendiri belum mengerti sepenuhnya. Tapi, ia mencoba untuk percaya pada Veron dan keluarganya. Karena ia tahu, bahwa Veron dan keluarganya akan selalu melindunginya.

"Sekarang istirahatlah, besok kan kau sudah harus kembali sekolah."

"Veron! Kembalikan kacamataku! Aku sulit melihat!" Anna menggeram kesal pada Veron. Bagaimana tidak, Veron sudah menyembunyikan aset berharganya. Bagaimana Anna bisa sekolah tanpa kacamatanya itu?

"Kau tidak membutuhkan benda ini lagi. Dan lepaskan kepanganmu itu. Aku tidak mau lepas kendali jika kau terus-terusan diganggu akibat penampilanmu itu!" Seru Veron tak terbantahkan yang membuat Anna mengerucutkan bibirnya.

"Tapi pandanganku tidak jelas!" Pekik Anna. Sepertinya Anna tidak berbohong, terbukti dengan ia yang memekik dan menunjuk ke arah jendela.

Veron menghela napas, lalu mengambil benda kecil dalam laci di samping ranjangnya. Ia berjalan mendekati Anna yang masih bersungut-sungut.

"Kemarilah!" Veron mendudukkan Anna dipangkuannya, lalu mulai memasang softlens berwarna hijau itu di kedua mata Anna. Setelah itu, Veron juga melepas kepingan dirambut Anna dan menyisirnya. Jadilah rambut Anna terurai indah.

"Rasanya aneh." Anna mengerjap-ngerjapkan matanya.

"kau akan terbiasa nanti."

Seluruh siswa-siswi yang berada di lorong kelas dibuat tercengang. Antara percaya dan tidak percaya, mereka seperti melihat sosok Anna, namun dengan penampilan yang berbeda. Rambut terurai, memakai softlens, seragam yang melekat pas ditubuhnya. Bagai upik abu yang berubah menjadi putri.

Anna hanya dapat menundukkan kepalanya malu, walaupun ia yang biasanya selalu bersikap cuek pada sekitar, kini hanya dapat menyembunyikan wajahnya malu. Ia tidak biasa dengan tatapan mata yang menatapnya, sampai-sampai mata mereka hampir keluar. Ditambah lagi dengan bisikan-bisikan yang kebanyakan memujinya.

Ia merasa kesal sekali, karena Veron dengan teganya meninggalkan dirinya saat sudah di lorong. Lihat saja nanti pembalasanku, batinnya.

Tepat di depan kelasnya ia terhenti, sebab ada dua siswi yang mencegatnya. Siapa lagi kalau bukan Tasya dan Stecy.

"Oh begini ya kelakuan si nerd kesayangan kita! Setelah dua minggu bolos sekolah, sekarang sudah berubah menjadi putri!" Seru Stecy dengan nada mengejek.

"Putri buruk rupa." Sambung Tasya.

Anna hanya diam, sebenarnya ia sangat malas berurusan dengan mereka berdua sekarang.

"Kenapa hanya diam, hah? Kau sudah berani pada kami! Jangan karena penampilanmu berubah kamu bisa ngelawan kami ya!" Bentak Stecy keras.

Lagi-lagi Anna hanya diam, tanpa berniat membalas perkataa Stecy.

Jauh diujung lorong, tampak sosok lelaki yang menatap mereka bertiga sambil menyeringai dengan mata yang memerah. Dalam sekejap, sosok itu menghilang.

tbc

Part belum direvisi!

Makasih ya yang udah ngebaca, ngevot, dan komen cerita ini!

See you next chapt!

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 20

"Stecy dan Tasya itu memang keterlaluan! Lihat saja mereka akan aku balas nanti!" Sungut Daisy sambil sesekali menggigit roti isinya dengan bringas.

"Apa dia selalu seseram itu?" Bisik Anna pada Eddy di sampingnya.

"Kurasa iya." Balas Eddy dengan berbisik juga.

Daisy menggebrak meja, sampai seluruh pengunjung kantin menoleh ke arah meja mereka.

"Kalian ini! Bukannya membalas perbuatan duo ayam itu malah berbisik-bisik!" Pekik Daisy sambil menatap tajam kedua sahabatnya.

"Sudahlah Dai, jangan pedulikan mereka. Aku yakin mereka akan berhenti jika sudah lelah." Seru Anna santai sambil memakan bekal buatan calon ibu mertuanya.

Daisy menatap Anna sebentar, lalu menghela napas pelan dan melanjutkan acara makannya.

Pengunjung kantin yang tadinya memerhatikan mereka, kini kembali ke aktivitas masing-masing yang sempat tertunda.

"Kalian tahu, aku merasa diawasi sejak tadi."

Ucapan Anna sontak membuat Daisy dan Eddy menatap sekitar dengan waspada. Mereka memang diberi tugas, untuk menjaga Anna jika tidak ada Veron.

Deg

Anna melihatnya!

Di balik tembok, Key dengan mata merah menyala sedang menyeringai, Key terang-terangan menatapnya!

Walaupun tanpa suara, Anna tahu jika Key mengucapkan sesuatu melalui gerakan bibirnya.

'AKU MENGAWASIMU'

Tubuh Anna menegang, ia merasa terintimidasi dan takut. Ia tidak sadar jika tubuhnya sudah bergetar.

Eddy yang menyadari itu mencoba menenangkan Anna, ia memberi kode pada Daisy untuk memeluk Anna.

"Sssssttttt.. kami bersamamu, jadi tenanglah!" Daisy mengusap-ngusap punggung Anna yang mulai sedikit tenang.

"Sayang."

"Hmm."

Veron berdecak, lalu membalikkan tubuh Anna agar menghadap ke arahnya.

"Jangan dipikirkan terus! Aku akan menjagamu dari lintah itu! Kau percaya kan padaku?" Veron merengkuh wajah Anna dengan kedua tangannya.

Anna mengangguk sambil tersenyum, membuat Veron ikut tersenyum dibuatnya.

"Tapi maukah kau, jika aku *menandaimu*? Ini demi kebaikan kita, dengan *menandaimu* aku dan Leon akan selalu

mengetahui keberadaanmu. Jadi, lintah darat itu tidak akan bisa mengambilmu dariku lagi." Ujar Veron dengan lembut.

Anna menatap mata Veron sebentar, lalu mengangguk mantap.

"Kenapa harus di hutan?" Tanya Anna saat Veron membawanya ke tengah hutan, padahal di rumah juga bisa, batinya.

"Agar lebih romantis." Veron mengedipkan sebelah matanya membuat Anna berdecak, namun tak urung tersenyum juga.

Veron berjalan menuju ke arah sebuah pohon besar, dan menghilang di baliknya. Sedangkan Anna masih menunggu di tempatnya semula.

Grrrrrrrrrrrr

"Leon!"

Leon berjalan dari balik pohon besar tadi dan mendekati Anna.

"Aku merindukanmu!" Seru Anna sambil mengelus wajah Leon dengan lembut, hingga membuat Leon memejamkan matanya menikmati elusan Anna.

"Bolehkah aku memulainya sekarang?" Leon menatap Anna intens.

Anna hanya mengangguk menanggapi pertanyaan dari Leon. Lalu mulai memiringkan kepalanya ke arah kiri, memberikan ruang untuk Leon.

Mata Leon menggelap melihat je arah ceruk leher Anna. Lalu tanpa aba-aba langsung mengigitnya.

Anna memekik kecil merasakan sengatan di lehernya, ia menggigit bibirnya untuk meredam pekikannya. Semakin lama, rasanya semakin sakit. Tubuh Anna bergerak gelisah menahan sakit, namun Leon menghimpitnya sehingga membuat pergerakannya terkunci.

Seluruh tubuh Anna terasa panas, terutama di bagian lehernya. Rasanya ia sudah tidak sanggup lagi, hingga pandangannya mulai mengabur dan matanya terpejam. Yang ia ingat terakhir kali adalah kepalanya sangat pusing.

Satu tanda telah tercipta. Tanda kepemilikan, yang melambangkan keposesipan dan penghormatan sebagai *Luna*.

Ceklekk

"Astaga Veron! Apa yang kau lakukan pada menantu kesayangan mommy!" Clara baru saja membukakan pintu utama mansion keluarganya, memekik histeris. Pasalnya, anaknya pulang dengan menantu kesayangannya yang terkulai lemah dalam gendongannya. Padahal saat izin pergi, Anna masih dalam keadaan sehat.

"Ssstttttt...mommy bisa membangunkannya! Biarkan aku membawanya ke kamar dulu, mommy tolong siapkan susu hangat untuknya." Veron membenarkan posisi Anna dalam gendongannya, Anna tampak sedikit terganggu dalam tidurnya akibat pekikan mommynya tadi.

Setelah Anna kembali terlelap, Veron lekas membawanya ke kamar, yang sudah jelas kamarnya.

Clara tersenyum melihat anaknya, Veron benar-benar sudah berubah. Veron yang sekarang lebih ramah dan perhatian. Ini semua karena kehadiran Anna dikehidupan Veron. Bahkan, Veron memperlakukan Anna seperti bayi yang mudah tersakiti.

Tersadar dari lamunannya, Clara segera menuju dapur untuk membuatkan pesanan anaknya barusan.

Dengan perlahan Veron membaringkan Anna di ranjangnya, lalu menyelimuti tubuh Anna hingga ke lehernya. Ia menatap lama pada leher Anna, tepatnya pada tanda dengan ukiran yang unik dileher Anna. Ia tersenyum, lalu mengecup kening Anna lama.

"Kau milikku sekarang dan selamanya, Anna Sophia!"

"Jadi, semoga alasanmu yang sudah membuat menantu kesayanganku bisa diterima." Clara melipat kedua tangannya didepan dada.

Veron menghela napas, ia sudah seperti penjahat yang sedang diinterogasi sekarang. Bahkan daddynya juga ikutan konyol sekarang.

"Ayolah mommy, aku-Leon hanya *menandainya* saja." Seru Veron malas.

"Tapi kenapa sampai pingsan begitu?" Tuntut Clara.

"Itu karena Anna hanya manusia biasa mom! Sudahlah aku ingin menemani Anna sekarang!" Veron segera pergi

menuju kamarnya, sebelum mommy dan daddynya terus mengintrogasinya.

"Ck. Dasar anak itu!" Gerutu Clara yang hanya ditanggapi dengan senyuman oleh Dom.

tbc

Part belum direvisi!

Hi semua!! Makasih untuk yang udah mau baca cerita ini, yang ngevote, dan comment!!

Oh ya aku mau ngasih PENGUMUMAN!!

**TANGGAL 26 JULI NANTI, AKU AKAN NGEPOSH CERITA BARU YANG JUDULNYA
CERITA INI SEBAGIAN DARI PENGALAMAN HIDUP AKU LHO!!**

JANGAN LUPA BACA YA!!

See you next chapt!!

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 21

"Alpha, semakin hari korban yang berjatuh semakin banyak. Bahkan anak-anak juga menjadi korban. Kita harus melakukan tindakan alpha." Veron menghela napas mendengar laporan dari beta ayahnya.

"Lintah itu semakin hari semakin merajalela, jika tidak segera dimusnahkan, keberadaannya akan mengancam kesejahteraan kaum kita." Seru Dom.

"Masalahnya lintah itu terlalu licin, ia selalu bisa mengelak dari jebakan kita. Ia bahkan selalu kabur tanpa jejak." Clara ikut menimpali.

"Apa sebaiknya kita buat perjanjian saja dengan lintah itu?" Usul Veron, semua yang mengikuti rapat dadakan itu, menatap ke arah Veron dengan pandangan tidak percaya.

"Apa maksudmu?" Seru Dom dengan menatap tajam anaknya itu.

"Menurutku, sebaiknya kita bicarakan ini baik-baik dengan lintah itu." Veron balas menatap deddinya dengan tak kalah tajam.

"Itu mustahil, lintah itu terlalu licik. Kita bahkan tidak tahu apa penyebab lintah itu mengganggu kaum kita. Mommy tidak ingin ia melukai keluarga kita!" Seru Clara tak terima.

"Mommy benar, kita tidak tahu apa-apa mengenai motif lintah itu berulah, tapi kita bisa mencobanya dulu. Jika lintah itu tidak bisa menerima usul kita, terpaksa kita akan lakukan dengan cara kekerasan."

Dom memejamkan matanya sejenak, ini masalah yang rumit. Salah sedikit, maka ia bisa saja kehilangan keluarga yang begitu ia sayangi. Tapi, ia juga membenarkan pendapat anaknya. Mereka tidak akan tahu jika belum mencobanya terlebih dahulu.

"Sudah diputuskan. Kita akan mencoba usulmu, tapi kami akan tetap mengawasimu dari belakang!" Seru Dom.

Setelah rapat itu selesai, mereka semua bubar dan menjalankan aktivitasnya masing-masing.

"Aku harap kau bisa berhati-hati!" Dom menepuk bahu Veron sebelum pergi ke ruang kerjanya.

Semoga semua akan baik-baik saja.

"Ngh.." Anna mengerjapkan matanya, menyesuaikan cahaya yang masuk.

"Kau sudah bangun?"

Anna mendonggak menatap Veron yang juga tengah menatapnya.

"Veron."

"Hmm..bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Aku baik."

"Ayo bersiap, kau harus sekolah hari ini. Aku menunggumu di ruang makan." Veron menarik lengan Anna dengan lembut, agar Anna bangun dari tidurnya.

"Tapi aku masih mengantuk!"

"Jadi kau mau aku mandikan, hm? Baiklah ayo!" Dengan seringai jahilnya, Veron menggendong Anna menuju kamar mandi di kamarnya.

"Aku bisa mandi sendiri!" Pekik Anna sebelum menutup pintu kamar mandi dengan kencang. Ia bisa mendengar suara Veron yang menertawakannya.

Ck. Dasar menyebalkan!

Ruang makan tampak senyap, semua sibuk dengan makanannya masing-masing. Namu tidak dengan Anna, ia duduk dengan gelisah di samping Veron.

"Ada apa?" Tanya Veron yang baru menyadari kegelisahan Anna. Don dan Clara pun ikut menatap ke arah Anna.

"Tidak ada." Anna mencoba bersikap wajar dan kembali memakan makanannya.

Veron mengerutkan dahinya, ia baru sadar jika Anna pagi ini memakai syal, padahal cuaca cukup cerah.

"Kenapa kau memakai ini? Kau akan kepanasan nanti." Tanpa seijin Anna, Veron sudah menarik syal yang dikenakan Anna hingga terlepas.

Anna yang terkejut membekap mulutnya demi meredam teriakannya. Namun, ia segera menutup daerah lehernya dengan kedua tangannya.

Dom dan Clara saling tatap, lalu sama-sama melempar senyum. Sepertinya mereka tahu, penyebab perilaku Anna yang sedikit aneh pagi ini.

Veron menyeringai, sepertinya sesekali menjahili gadisnya tak apa.

"Apa yang kau sembunyikan?" Veron menatap Anna dengan sebelah alis yang terangkat.

Anna semakin gelagapan, pipinya sudah memerah sekarang. Entah karena malu atau kebingungan.

Melihat itu, Veron semakin melancarkan aksinya.

"Oh aku tahu! Bukankah itu bekas cupangku semalam?" Veron tersenyum jahil.

Anna terbelalak, "Tidak! Ini bukan cupang! Aku juga tidak tahu ini apa, tapi yang pasti ini bukan cupang! Yah walaupun ini juga perbuatanmu!" Seru Anna dengan cepat.

Sontak Veron, Dom dan Clara tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Anna memasang wajah kesalnya sekarang.

Anna berjalan dengan menghentakkan kakinya. Setelah keluar dari mobil Veron, ia langsung berlari menuju kelasnya. Ia masih kesal dengan Veron, yang sudah mengerjainya di ruang makan tadi pagi.

Anna bahkan mengabaikan Veron yang dari tadi sudah meneriaki mananya. Siapa suruh sembarangan menjahili orang.

Lihat saja pembalasanku nanti! Dalam hatinya, Anna tengah tersenyum evil.

Drrrrttttt.. Drrrrrtttttt..

Anna menatap ponselnya yang terus saja bergetar, tanda ada yang tengah menelponnya.

Barulah Anna mengangkat telepon itu pada dering kelima.

"Hallo."

"Bisakah kau ke tempatku malam nanti? Aku sangat membutuhkanmu untuk menyenangkan klienku!"

"Aku sedang malas sekarang ini, lain kali saja."

"Please Naphia!! Aku akan membayarmu tiga kali lipat."

Anna tersenyum senang, "Baiklah."

Dari kejauhan, Key tengah mengawasi Anna yang sedang memakan sup di kantin. Anna memang menyukai makanan berkuah, jadi wajar saja jika ia makan dengan lahap.

Deg.

Key menajamkan matanya ke arah ceruk leher kanan Anna. Dan...

Di sana ada sebuah tanda yang menyerupai tato, tetapi ini berbeda dengan tato.

"Ck. Ia sudah *ditandai* aku harus melaporkan ini pada kakek. Sialan kau anjing serigala!"

Dalam sekejap mata, Key sudah melesat pergi meninggalkan area kantin.

tbc

Part belum direvisi!

**Ditunggu ya cerita baruku tanggal 26 Juli nanti!!
Cerita itu tentang perjalanan hidup dan kisah cinta.
Jadi akan beda banget dengan cerita ini.**

See you next chapt!

Salam hangat

AnjelitaA3

Just info

Ayo-ayo semua mampir ke cerita baru aku yang judulnya 'Bunga'.

Aku akan sangat berterima kasih, jika kalian menyempatkan diri untuk membacanya.

Dan jangan lupa untuk kritikan dan saran kalian ya...

Cerita 'Bunga' ini terinspirasi dari pengalaman dan pandangan aku, jadi ayo buruan baca!

Jangan salah, aku masih akan tetap melanjutkan cerita ini sampai end. Besok aku akan update cerita ini kok.

Jadi sekali lagi ayo mampir ke '**Bunga**'!!!

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 22

"Kenapa orang-orang kaya, suka sekali dengan rumah yang besar? Dan lihatlah sekarang, mereka malah meninggalkan aku sendirian di rumah bak istana ini!! Oh bukan, mereka membiarkan aku sendirian bersama para pelayan dan penjaga!" Anna mendumel sambil sesekali memakan biskuit coklat yang telah Veron sediakan sebelum pergi. Yah, Veron beserta kedua orang tuanya pergi entah ke mana pagi ini. Mereka hanya bilang akan kembali esok pagi. Jadi ia hanya sendiri sekarang. Jangan harap para bawahan di mansion ini mau menemaninya, melihat dia saja mereka sudah ketakutan. Inilah pengaruh dari mate calon alpha?

"Ah, benar juga!" Anna bergegas menuju ke kamarnya, ia baru saja memikirkan hal fantastis. Ia akan menjalankan pekerjaan dari seseorang yang menelponnya saat di sekolah.

Anna merangkak sambil mencoba untuk menjangkau sesuatu di bawah kolong ranjangnya. Salahkan tubuh mungilnya, sehingga ia jadi sulit menjangkau benda yang jauh seperti sekarang ini.

Hap

Akhirnya ia bisa menggapainya, lalu Anna membuka koper yang sengaja ia sembunyikan di bawah ranjang. Sudah bisa dipastikan hidupnya akan berakhir jika Veron sampai mengetahui benda yang ia sembunyikan di dalam koper itu. Yah, koper itu berisi perkengkapan Anna sebagai seorang Dj.

Malam ini akan menjadi malam yang panjang.

Dom, Clara, dan Veron menunduk bersembunyi di balik semak-semak. Mereka sedang mengintai sebuah mansion yang dilindungi sebuah portal, jadi manusia biasa tidak akan bisa melihat mansion tersebut.

"Jadi ini tempat persembunyian lintah itu?" Veron menatap tajam pada sebuah kamar yang lampunya masih menyala

"Mereka sangat teliti untuk tempat persembunyian, pantas saja selama ini mereka bebas dari penciuman kita."

TAP

"Aku sudah menduganya, kau pasti sudah menyadari kehadiran kami sejak tadi." Ujar Veron sambil menyeringai, pada seseorang yang berdiri di belakangnya. Ah, tentu saja ia bukan termasuk kategori *orang*.

"Tentu saja, ketahuilah, bau kalian itu sangat menyengat." Seru Key, ya, *orang* yang baru hadir itu adalah Key.

"Lansung keintinya saja. Maksud kedatangan kami adalah untuk memberikan penawaran, **JANGAN SEKALI-KALI LAGI KAU ATAUPUN SEKUTUMU ITU MENGUSIK KAUM KAMI!! TERUTAMA L-U-N-A-KU!!** Maka kami pun tidak akan mengganggu kaummu, dan sekutumu itu." Seru Veron dengan penuh penekanan pada setiap perkataannya.

Suasana hening mencengkam, Key hanya menyeringai sebagai tanggapannya.

"Sebaiknya kalian pergi, sebelum terjadi sesuatu yang bisa saja kalian sesali. Untuk penawarannya ... akan aku pikirkan lagi." Ujar Key dan dalam sekejap ia telah menghilang.

"Ck. Sombong sekali anak muda itu!"

"Ia tidaklah muda, Mom."

"Sebaiknya kita pulang sekarang, perasaan Dad sudah tidak enak"

Dentuman musik ADM berdentum dengan nyaring, lautan manusia yang berjoget, menambah panasnya suasana klub itu.

Sang Dj, yang sering mereka panggil dengan panggilan Naphia, tampak dengan lincah memainkan jemarinya, membuat para pelanggan club berteriak senang, meneriakkan namanya.

Tepat di pojok bar, tampak *seseorang* tengah menatap Naphia, dengan mata yang menyala-nyala. Urat-urat dilehernya tampak mencuat, sangat jelas bahwa ia sedang menahan *dahaganya*.

Kali ini aku tidak akan melepaskanmu, Anna.

Anna mencuci tangannya di wastafel, ia merasa sangat lega setelah membuang hajatnya barusan.

"Ugh ... mengapa club yang besar ini malah sunyi saat di toilet? Membuatku parno saja."

BRAAKK

Anna tersentak, saat mendengar suara pintu yang digebrak. Itu seperti suara pintu, yang ditutup dengan kencang.

Anna melihatnya. Seseorang tengah berdiri sambil menyeringai padanya.

"K-Ke-Key ... kau ... " Tubuh Anna bergetar, lidahnya kelu, kedua kakinya melemas seperti jelly, ia berpegangan pada pinggiran wastafel, ia belum pernah melihat Key yang seperti ini sebelumnya.

"Jangan takut, Anna. Aku tidak akan menyakitimu." Masih dengan menyeringai, Key mendekati Anna yang kini terduduk ketakutan.

"Sayangnya aku sudah tidak bisa memantraimu lagi, jadi terpaksa aku memakai cara manusia biasa."

Anna semakin meringkuk ketakutan, saat melihat Key mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya, sapu tangan.

"Veron, tolong aku!"

"Br*ng**!! MENGAPA KALIAN YANG SEBANYAK INI TIDAK BISA MENJAGA SATU ORANG SAJA!! LIHAT AKIBATNYA!!! LUNAKU MENGHILANG!!!" Veron berteriak dengan marah, para pelayan dan bawahannya hanya bisa menunduk.

"Sayang, tenangkan dirimu, kita pasti bisa menemukan Anna."

"Tapi Mom, Anna ... menghilang." Lirih Veron. Pikirannya kacau, lagi-lagi ia teledor, ia tidak bisa menjaga matanya.

"Sepertinya *mereka* memang ingin berperang dengan kita." ujar Dom.

Key menggendong tubuh lunglai Anna ala bridal style, ia sekarang tengah berlari di tengah hutan, dengan Anna yang

berada dalam gendongannya.

Lama ia berlari, hingga ia bertemu dengan sekelompok *orang* berjubah hitam. Salah satu dari anggota kelompok itu maju, sang pemimpin dari kelompok. Key dengan segera menyerahkan Anna pada ketua kelompok itu.

"Kalian, ikut aku! Kita harus beresiap, karena sebentar lagi *perang* akan terjadi." Seru Key, yang kemudian pergi diikuti kelompok berjubah hitam itu.

Pemimpin dari kelompok itu masih terdiam, menatap lekat pada Anna.

"Kau sudah tumbuh dewasa sekarang, *cucuku*."

Lalu, ia melesat ke arah yang berlawanan dengan arah Key pergi, dengan Anna yang terkulai didalam gendongannya.

tbc

Holla!!

Tunggu kelanjutannya ya!

Jangan lupa untuk VOMMENT!!

Dan ... mampir juga di ceritaku "Bunga" yang pastinya akan seru.

Ditunggu ya jejak kalian di "Bunga"!!

Salam hangat

AnjelitaA3

PART 23

Haa hah hah ...

Lagi-lagi aku berada di tempat ini. Apa aku sedang bermimpi? Tapi mengapa dadaku rasanya sesak sekali?

Hah ... hahh hahh ...

Aku sudah tidak sanggup lagi, jika ini mimpi mengapa aku sulit bernapas?

Brukkk Brakk

Ughh ...

Mengapa tidak ada satu pun orang di sini? Siapa pun tolong!! Tolong aku!!

Ugh, aku tidak bisa melihat apa pun. Aku pingsan? Mengapa jadi begini? Aku kenapa?

Sayang, jangan takut, ada ibu di sini. Kau aman bersama ibu, ibu akan menjagamu!

Suara siapa ini? Ibu? Mengapa begitu familiar? Seperti pernah bertemu dengan situasi yang sama.

__~~__

Jadi Anna di bawa pergi oleh bocah tengik itu?! Veron mengepalkan tangannya yang berada di dalam saku celananya. Tampak urat-urat lehernya mulai mencuat, namun ia masih mencoba menahan dirinya walau pun sejujurnya sekarang ia sangat ingin menghancurkan sesuatu.

Dan buruknya Anna berada di tangan kakek Ilintah itu sekarang.

Kalau begitu ayo kita kunjungi kakek mertuaku! Mungkin ia sudah merindukan cucunya ini. Veron berjalan ke luar dari ruangan rapat itu, ia menyeringai membayangkan apa yang akan ia lakukan sebentar lagi.

Alpha, aku sudah mengumpulkan seluruh pasukan yang kita miliki untuk berperang, lalu apa rencana kita selanjutnya? Tanya sang Beta yang berjalan di belakangnya.

Rencananya ... kita gempur markas kakek mertua. Ujar Veron sambil tersenyum manis. Tapi Beta yang berada di belakangnya dan melihat senyumnya merasa bahwa senyum itu begitu mengerikan.

— ~ ~ —

Tuan, nona baik-baik saja. Tidak ada hal mencurigakan apa pun di dalam tubuhnya. Ujar seorang wanita yang masih tampak muda, ia memasukkan stetoskop ke dalam saku jaketnya.

Lalu mengapa ia belum bangun juga jika obat biusnya sudah tidak bereaksi? Dan lihatlah! Ia tampak gelisah di dalam tidurnya. Ujar seorang kakek yang tak kehilangan karismanya.

Aku juga baru pernah menemui hal seperti ini, ia seperti dimantrai namun tidak terdeteksi sedikit pun hawa mantra. Wanita itu menatap lekat ke arah Anna yang sedang terbaring gelisah.

Lakukan apa pun agar ia bisa sadar! Titah kakek itu. Ia tidak tega melihat cucu kesayangannya tampak tidak nyaman dalam tidurnya.

Kita hanya bisa menggunya sadar sendiri, jika dipaksa takutnya ia akan mengalami syock. Kakek itu hanya bisa menghela napasnya pasrah. Ia akan mencoba bersabar demi cucu kesayangannya ini.

Kalau begitu kau jaga ia hingga aku kembali! Jangan meninggalkan ia sedetik pun! Kakek itu beranjak pergi dan keluar dari kamar itu. Hingga tinggallah wanita itu beasama Anna yang masih menyelami alam mimpinya.

Aku berharap ia segera menemuimu agar perang ini tidak terjadi. Wanita itu mengelus puncak kepala Anna dengan sayang.

— ~ ~ —

Jadi, apa yang membuat kakek dan keluarga Veron sampai berseteru? Anna mendonggak demi bisa menatap wajah sang Ibu.

Ceritanya sangat panjang, apa kau siap mendengarkan sebuah dongeng? Tanya sang Ibu sambil mengelus puncak kepala Anna.

Perlu Ibu tahu, aku sangat suka dengan cerita dongeng, selain sad ending. Dan apakah cerita ini akan berakhir sad ending? Semoga aku bisa mendinginkan kepala dua kubu yang sayangnya sangat keras kepala. Aku tidak ingin perang ini terus berlanjut.

Dahulu, keluarga Ayahmu atau yang kamu kenal dengan bangasa werewolf, dengan keluarga Ibu yang tentunya adalah keluarga vampire hidup dengan rukun. Kami tidak pernah saling mengganggu satu sama lain. Hidup kami tetap tentram dan damai dengan berdampingan. Kami saling bahu membahu dalam banyak hal.

Lalu apa yang membuat werewolf dan vampire menjadi saling memusuhi? Tanya Anna dengan tidak sabaran membuat wanita cantik itu tersenyum maklum.

Mereka mulai bermusuhan karena ...

— ~ ~ —

Ternyata kau bernyali sekali datang ke wilayah musuh tanpa persiapan sama sekali. Key berdiri di hadapan rombongannya yang mengenakan jubah, ia dan rombongannya telah mengepung pasukan Veron. Sedangkan Veron yang terkepung hanya menyeringai tanpa sedikit pun merasa terancam.

Kenapa? Kenapa hanya diam dan hanya tersenyum? Atau jangan-jangan kau takut kami bantai? Key menatap Veron dengan pandangan meremehkan.

Takut? Sebenarnya aku lebih merasa terhina berhadapan dengan seorang bocah sepertimu dari pada merasa takut. Ujar Veron sambil tersenyum balas menghina Key yang kini mengerutkan kedua alisnya karena mulai terpancing emosi.

Jangan sok berkuasa! Kau harusnya melihat situasi sekitarmu dulu jika ingin merasa hebat! Aku dengan mudah menghancurkan semua pasukanmu itu! Seru Key dengan pandangan menusuk ke arah Veron.

Hahaha ... Kalau begitu serang kami! Dan kami akan mengoyak tubuh kalian hingga ke tulang!

Dan pertempuran itu pun tak bisa terelakkan lagi. Kedua kubu itu saling menyerang satu sama lain, mencakar, menebas, mengoyak, tidak ada yang mau mengalah sedikit pun.

Sedangkan Veron dan Key masih pada posisi mereka yang saling berhadapan. Mereka masih saling adu tatap.

Mengapa menatapku seperti itu? Apa kau mulai ada perasaan khusus padaku? Key menaikkan sebelah alisnya.

Kau tahu, sedari tadi aku berusaha menahan wolfku agar tidak berontak keluar dan mencabik-cabikmu! Seru Veron dengan nada dingin, suaranya mulai memberat dari biasanya.

Jangan sungkan padaku, aku akan menerimanya dengan senang hati.

Urut-urut dileher Veron mulai terlihat mencuat, iris matanya pun telah berubah, kuku-kukunya memanjang, dan tubuhnya telah membesar dari asal.

DASAR BOCAH!! BERANINYA KAU MENANTANGKU!!

GGGRRRRRRWWW!!!

__~~__

Ugh! Anna tiba-tiba terduduk dan terbangun dengan wajah terkejut. Wajahnya dihiasi peluh dan napas yang terengah-engah.

Kau sudah sadar nona? Apa kau baik-baik saja? Minumlah ini agar kau lebih rileks. Wanita yang menemani Anna itu menyodorkan segelas air ke arah Anna.

Anna menatap wanita itu sebentar, lalu menerima air itu dan meminumnya. Setelah tersisa setengah, ia mengembalikan gelasny pada wanita itu.

Kau Mariel kan? Tanya Anna sengan pandangan menelisik.

Wanita itu tertegun sebelum akhirnya mengangguk.

Kau adalah kunci dari peperangan ini! Ujar Anna.

tbc

— ~ ~ —

Salam hanagt

AnjelitaA3

PART 24

Kau mau ke mana?

Anna yang hendak pergi dari kamar itu tiba-tiba dicegat oleh seorang kakek tua. Kakek itu berdiri tepat di depan pintu kamar Anna sehingga menghalangi jalan, di belakangnya sudah berdiri beberapa pengawal berbadan besar dan memakai jubah, yang Anna yakini adalah sekelompok vampire.

Kau tidak boleh keluar dari kamar ini sampai keadaan sudah aman! Kakek itu bergerak maju yang otomatis membuat Anna berjalan mundur dan kembali masuk ke dalam kamar.

Kenapa tidak? Aku ingin keluar sekarang! Aku tidak ingin berada di sini! Seru Anna sambil menatap tajam pada kakek itu. Biarkan saja ia kuat, lagi pula ini sedang genting, untuk kesopanan urusan nanti.

Kau akan tetap di sini! Apa kau tidak ingin tahu siapa aku? Dan alasanmu di sini? Tegas kakek itu, dan mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia akan melakukan apa pun agar rencananya kali ini berhasil, termasuk mengurung cucu kesayangannya, yaitu Anna.

Anna menghembuskan napasnya, mencoba menenangkan dirinya. Kalau begitu ceritakan mengapa aku bisa berada di sini dan kau siapaku? Tanya Anna. Ia hanya bisa berdo'a agar dosanya tidak terlalu besar karena telah membohongi seorang kakek, walau pun sebenarnya ia juga telah banyak berbohong selama ini.

Kakek itu tersenyum dan mengajak Anna untuk duduk berdampingan di tepi ranjang. Kakek itu membawa telapak tangan Anna ke dalam genggamannya. Sedangkan Anna

hanya terdiam dan membiarkan kakek tua itu menggenggam tangannya. Dalam hatinya, Anna bisa merasakan kehangatan saat berdekatan dengan sang kakek. Ia rindu, namun ia harus menahan rindu lebih lama agar permasalahan ini segera berakhir.

Anna, cucuku. Kau adalah satu-satunya cucu kesayanganku. Cucu yang selama ini aku cari keberadaanmu. Dan akhirnya aku menemukanmu. Sekarang kau sudah berada di hadapanku. Jadi jangan pergi ke mana-mana dan diamlah di kamar ini. Seru sang kakek sambil mengelus punggung telapak tangan Anna.

Anna terdiam cukup lama, dalam otak liciknya sudah terangkai berbagai macam rencana agar bisa pergi dari tempat ini dan segera menemui Veron. Namun, semua rencana itu akan sia-sia jika kakeknya ini masih ada di sekitarnya. Apa yang harus ia lakukan agar kakek pergi dari kamar ini?

Lalu bagaimana dengan orang tuaku dan ... Key? Tanya Anna. Ia benci jika harus bertanya hal yang sudah ia ketahui apa jawabannya.

Kakek tua itu menghela napas berat, ia tampak enggan untuk menjawab pertanyaan Anna, namun ia tak punya pilihan lain selain menjelaskan yang sebenarnya pada Anna. Orang tuamu-

Tuan! Maaf mengganggu, ada hal penting yang ingin saya sampaikan. Sela seorang lelaki yang wajahnya tertutupi oleh hooded jubahnya.

Kita lanjutkan lagi pembicaraan kita nanti, kau tunggu aku di sini! Seru sang kakek sambil beranjak ke luar dari kamar yang Anna tempati. Kakek itu pergi dengan diikuti oleh lelaki barusan dan beberapa pengawalnya, hingga tinggallah

Anna dan empat pengawal lain yang berjaga di luar kamarnya.

— ~ ~ —

Cih! Heh kau bocah! Menyerahlah! Kau tidak akan mampu melawanku dengan kemampuanmu itu! Seru Veron yang tengah dikuasai penuh oleh Leon.

Jangan meremehkanku! Kau hanya anjing yang menempel ditubuh manusia! Kau hanyalah parasit! Seru Key dengan marah.

Leon hanya terkekeh kecil, ia sangat senang karena dapat dengan mudah memancing emosi Key, karena itu akan membuka jalan kemenangannya.

Keduanya sudah sama-sama dipenuhi dengan luka. Darah mereka pun masih terus menetes. Namun itu tak akan bertahan lama, karena luka itu akan segera menutup dengan sendirinya. Jangan remehkan kehebatan mereka dalam melakukan regenerasi.

Di sekeliling mereka sudah banyak tergeletak mayat-mayat baik itu dari kaum werewolf maupun vampire. Tanah yang mereka pijaki sudah basah oleh genangan darah. Namun perang terus berlanjut, tidak akan berhenti sebelum salah satu kubu terbantai habis atau memilih menyerah.

Kau tahu, anjing itu lebih besar dari pada lintah menjijikkan sepertimu! Seru Leon tak mau kalah. Tampaknya mereka tidak bosan untuk saling melempar hinaan kasar disela pengumpulan energi sebelum kembali bertarung.

Key tampak semakin marah, dan langsung menyerang Leon tanpa aba-aba. Kuku-kukunya yang memanjang berusaha

untuk memutuskan leher Leon dan mencabik perut Leon. Namun Leon dengan mudahnya menghindari serangan dari Key dan balas menendang perut Key, sehingga Key terpental cukup jauh dan menghantam pepohonan dengan sangat keras. Belum cukup sampai disitu, Leon memanfaatkan keadaan Key yang belum bangun dari posisinya dengan menghantamkan dagu Key lututnya, sehingga membuat Key lagi-lagi terpental.

Saat Leon hendak menanamkan cakarnya pada jantung Key, tiba-tiba sebuah pedang melesat ke arah kepalanya. Hal itu membuat Leon menghentikan serangannya demi menghindari pedang itu. Pipinya tergores dan mengeluarkan darah.

AKHIRNYA KAU KELUAR JUGA PAK TUA! KAU YANG KATANYA SANGAT HEBAT TERNYATA HANYA PENGECUT YANG BARU DATANG DI PERTENGAHAN PERANG! Leon menatap bengis ke arah sang kakek tua yang ternyata adalah orang yang telah melemparkan pedang tersebut.

Tutup mulutmu! Apa kau punya kata-kata terakhir? Sebelum aku menghabisi nyawamu? Kakek itu berjalan dengan perlahan menuju Leon. Ia melewati Key yang tergeletak menahan sakit tanpa menoleh sedikit pun. Auranya sedikit berbeda dari biasanya, aura penuh dendam dan kekejaman.

Cih! Dasar licik! Seru Leon saat ia merasakan tubuhnya mulai mati rasa, racun, pedang yang menggores pipinya telah dilumuri oleh racun sehingga membuat tubuhnya seakan lumpuh. Ia telah salah dalam mengambil langkah sehingga dapat terperangkap seperti sekarang.

Kenapa? Kau tidak ingin mengucapkan sesuatu? Untuk calon Lunamu misalnya? Atau permohonan ampun? Siapa tahu aku akan merasa kasihan dan membiarkanmu hidup

lebih lama lagi. Kakek itu kini berdiri tepat di hadapan Leon. Hanya dengan satu tusukan tepat di jantung, maka tamatlah riwayat Leon.

Namun, Leon tetaplah Leon. Walau pun sedang berada diambang kematian, ia masih sempat-sempatnya mencemooh sang kakek melalui tatapannya. Saat mulutnya tidak bisa mencela, maka ia bisa melakukannya melalui tatapan matanya.

Kau tidak akan bisa melakukannya, atau jika kau nekad, nyawa seseorang yang jadi taruhannya. Seru Veron yang telah mengambil alih tubuhnya kembali.

Kakek itu terkejut dan menatap garang ke arah Veron. Kau yang licik, bocah tengik!

tbc

__ ~ ~ __

Salam Hangat

AnjelitaA3

PART 25

Harapannya pupus, nyatanya ia sama sekali tidak bisa bebas dari ruangan yang Anna sebut sebagai penjara ini. Segala cara telah ia lakukan, mulai dari mencoba mengelabui penjaga yang berada di depan kamarnya dengan dalih ingin dibawa jus karena ia kehausan. Penjaga itu memang pergi, namun tidak sampai tiga detik, sudah ada penjaga lain yang berjaga di depan kamarnya, ternyata mereka sudah mengantisipasi tindakan percobaan kaburnya.

Namun, Anna masih memiliki rencana lain, yaitu dengan berpura-pura sakit. Namun, lagi-lagi gagal. Malah ia seakan terkena senjata makan tuan, bayangkan saja ia yang takut dengan jarum suntik, hendak disuntik dengan jarum super besar. Jelas saja ia langsung berteriak ketakutan yang akhirnya menggagalkan rencananya sendiri.

Dan rencana Anna yang terakhir adalah melompat dari jendela kamarnya. Tentunya ia tidak benar-benar melompat dengan bebas yang bisa mengakibatkan kepalanya langsung pecah saat mendarat di lantai dasar. Ia mencoba meniru cara seperti difilm yang biasa ia tonton, yaitu dengan mengikat kain-kain hingga tersambung menjadi panjang, yang nantinya akan ia gunakan sebagai pegangan untuk membantunya turun lewat jendela. Rencananya ini sedikit lagi akan berhasil, jika saja ia tidak kehilangan keseimbangan karena pusing yang mendera kepalanya. Ia tidak ingat apa-apa setelah itu, dan saat membuka matanya ia sudah berada di kamar ini lagi, dengan jendela yang sudah dipasang terali besi.

Dan harapannya untuk bisa kabur sudah berakhir sampai di sini.

Nona, kau sudah sadar? Anna tersadar dari lamunannya, ia menatap seorang lelaki berpakaian rapi dan dibaluti snelli. Jelas saja ia adalah dokter yang hendak menyuntiknya tadi.

Aku masih merasa sedikit pusing, tapi aku baik-baik saja. Jadi kau tidak perlu menyuntikku. Anna menatap pria dengan wajah ditebuk saat kembali teringat dengan kejadian tentang suntik.

Pria itu tertawa sejenak, Aku juga tidak ada niatan untuk menyuntikmu, jadi kau santai saja dan istirahatlah lagi. Dan jangan coba-coba untuk kabur, karena itu hanya sia-sia.

Anna menghela napas berat, sepertinya memang sia-sia, apalagi jika ia tidak punya sekutu yang bisa membantunya keluar dari kamar itu.

Tapi aku salut juga padamu yang tidak mudah menyerah. Seru pria itu disertai senyuman yang terkesan mengejek. Namun Anna hanya bungkam, ia sudah terlanjur kesal dengan pria yang tidak dikenalnya itu.

Kembalilah istirahat! Jangan membuat tubuhmu kelelahan. Pria itu beranjak pergi setelah menasehati Anna sebelum pergi dari kamar Anna, dan mengunci pintu dari luar.

— ~ ~ —

Aku tidak curang seperi dirimu! Karena memang beginilah keadaannya jika werewolf sudah mengikat matenya secara batin. Atau aku sebut dengan pengikat jiwa. Veron terkekeh akibat ucapannya sendiri, sedangkan kakek yang berada di hadapannya sudah dikuasai oleh amarah.

Pak tua, mengapa kita tidak berdamai saja, aku sudah sangat bosan bermain-main denganmu. Bukankah ada hal yang lebih penting dari peperangan? Membahagiakan Anna,

misalnya. Veron menatap kakek tua itu dengan penuh keseriusan. Sebenarnya jika tidak memikirkan perasaan Anna, mungkin veron akan tetap meneruskan peperangan ini hingga ada dari salah satu pihak yang terbantai. Namun, Veron tidak ingin Anna merasa sedih nantinya.

Apa aku baru saja mendengar seorang Alpha memohon perdamaian? Apa kau sudah tidak punya harga diri lagi sebagai seorang pemimpin? Aku baru pernah menjumpai seorang pemimpin werewolf yang-

Perlu kutegaskan lagi Pak tua! Aku tidak pernah mengemis padamu! Tidak akan pernah! Berpikirlah dengan logis. Apa yang akan kita dapatkan jika tetap melanjutkan peperangan ini? Jika tanpa berperang saja kita tetap akan dapat membahagiakan Anna.

Veron menyela ucapan kakek tua itu sebelum terpancing emosi. Sia-sia saja rencana perdamaianya jika ia sampai emosi.

Heh, kau kira aku bodoh! Kau pasti akan mempengaruhi cucuku agar tidak menemuiku. Aku sangat mengerti semua rencana busukmu itu bocah! Seru sang kakek tua itu dengan menggebu-gebu. Karena sejatinya, ia juga tidak ingin cucu kesayangannya bersedih.

Ck. Dasar Pak tua kolot! Hilangkan pikiran kotormu itu, aku tidak akan membatasi ruang gerak mateku.

Cih. Apa boleh buat. Aku akan terus mengawasimu bocah tengik. Dalam sekejap sang kakek tua menghilang bersama semua pengikutnya, meninggalkan Veron yang kini menampilkan senyum tipisnya. Ah, ia sudah sangat tidak sabar untuk menjemput gadis kesayangannya.

— ~ ~ —

Anna berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya, sesekali ia juga menggigiti ibu jarinya. Ia sangat penasaran pada keadaan di luar. Apalagi sejak dua jam yang lalu, ia mendengar keributan dari arah lantai dasar.

Apa perang ini sudah berakhir? Mengapa Veron tidak datang menjemputnya? Apa Veron baik-baik saja?

Anna merasa ia akan semakin stress jika tidak ada seorang pun yang menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Ditambah dengan perasaannya yang mulai tidak enak, seperti akan terjadi sesuatu yang buruk. Anna harap semua akan baik-baik saja, tentunya setelah ia keluar dari mansion ini.

CEKKLEKK

Anna sontak menatap pintu kamar yang perlahan terbuka, dan masuklah kakek tua yang mengaku sebagai kakeknya.

Anna sayang, bagaimana keadaanmu? Maafkan kakek karena membuatmu terkurung seperti ini. Kakek itu mendekat kearah Anna dan duduk di ujung kasur di mana Anna sedang berbaring.

Kalau kakek merasa bersalah aku dikurung, mengapa tidak melepaskan kusaja? Dengan begitu kita sama-sama menguntungkan. Anna melirik sang kakek yang langsung bungkam, entah apa yang ia pikirkan, namun sepertinya bukan hal yang bagus karena raut wajahnya langsung berubah sendu.

Anna, maafkan kakek karena terlambat menemukanmu dan membuatmu hidup susah. Walau pun begitu, kakek senang kau tumbuh menjadi gadis yang baik. Setidaknya mendiang orang tuamu akan pergi dengan tenang. Setelah mengatakan itu, kakek itu pergi meninggalkan Anna di

dalam kamar yang dibiarkan terbuka. Seharusnya Anna merasa senang dan bergegas pergi, namun entah kenapa ia merasa hatinya berdenyut saat melihat tatapan kakek itu yang begitu sendu.

Mood Anna tiba-tiba down. Ia seperti bisa merasakan kesedihan yang kakek itu rasakan melalui pancaran matanya.

MATE!!!

Anna tersentak saat tiba-tiba Veron sudah berada di ambang pintu kamarnya. Penampilannya sangat kacau walau pun tetap tampan dimatanya.

GRRRR ... MATE!!! Ah, ini bukan Veronnya, melainkan Leon dalam wujud Veron.

Leon!

Dengan cepat Leon yang tengah menguasai Veron menarik Anna kedalam pelukannya. Belum sadar dari keterkejutannya, tiba-tiba Anna merasakan rasa perih luar biasa di lehernya dan rasa seperti tersedot. Anna mencoba mendorong tubuh Veron, namun pelukannya malah semakin erat yang membuatnya susah bernapas. Anna bertanya-tanya kenapa Leon menyerangnya seperti ini, ia mencoba mengeluarkan suaranya untuk berteriak, namun suaranya tercekat. Pandangannya berkunang-kunang dan lututnya melemas. Sebelum pandangan menggelap, ia sempat memukul punggung Veron dengan sisa tenaganya.

— ~ ~ —

Ia baik-baik saja, ia hanya perlu beristirahat. Ujar dokter yang memeriksa Anna, sambil menuliskan resep vitamin dan menyerahkan resep itu pada Veron.

Setelah dokter itu pamit pergi, Veron lalu mendekati Anna yang sedang terbaring di ranjang. Ia menggenggam tangan Anna, sambil menggumamkan kata maaf berkali-kali. Ia sungguh terkejut dan cemas saat Anna memukul punggungnya. Dan saat tersadar, Anna sudah lemas dalam pelukannya.

Semua karena kebodohnya. Ia tahu jika setelah mengikat mate, dan jika salah satu dari mereka terluka parah atau sekarat dan mereka saling berdekatan, maka secara otomatis mereka akan memulihkan diri mereka dengan menyerap energi pasangannya. Dan ia dengan bodohnya memeluk Anna saat sedang terluka parah.

Engg ...

Sayang, kau sudah bangun?! Syukurlah! Apa ada yang sakit? Ng ... Kau mau minum?

Veron, aku baik, hanya mengantuk. Anna mengelus dagu Veron yang ditumbuhi dengan rambut-rambut halus.

Baiklah, kalau begitu tidurlah lagi. Aku akan di sini menjagamu. Kemudian Veron mengecup kening Anna penuh perasaan. Veron merasa sangat menyesal karena telah lepas kendali pada Anna. Padahal ia telah berjanji untuk menjaga Anna dengan nyawanya, tapi malah ia sendiri yang menyakiti matanya itu. Bukan hanya ia saja yang merasa bersalah, tapi Leon pun sama. Bahkan Leon tidak mengeluarkan suara apa pun sejak kemarin, walau pun begitu Veron masih bisa merasakan perasaan bahagia dan lega yang dirasakan oleh Leon ketika Anna baru sadar.

Karena merasa lelah, Veron pun ikut membaringkan dirinya di samping Anna, dan membawa Anna kedalam pelukannya sambil sesekali mengecup pelipis Anna.

— ~ ~ —

Sudah sebulan sejak peperangan terjadi. Kini Veron bersama anggota packnya tengah fokus melakukan perbaikan pada bangunan-bangunan yang rusak akibat dari keganasan peperangan mereka.

Dari kejauhan, Anna menatap para anggota pack yang sedang sibuk bekerja, tapi ia hanya terfokus pada Veron yang menurutnya hanya memerintah bawahannya saja. Ia mendengus saat teringat bagaimana Veron menghukumnya, memang benar ia bersalah karena menyembunyikan identitasnya, bahkan ia pergi ke klub dimana umurnya belum cukup untuk pergi ke tempat itu. Jadi wajar saja Veron marah saat mengetahui kebenaran itu. Tapi menurutnya Veron sangat kelewatan dengan hukumannya itu, dengan melarang Anna menyentuh barang pusaka miliknya. Anna sangat tersiksa, ia sudah menganggap menjadi Dj adalah bagian dari hidupnya.

Lihat saja, Anna pasti akan membalasnya. Ah! Anna punya ide! Haha ...

— ~ ~ —

Rasanya Veron ingin meledakkan sesuatu, begitu juga dengan Leon yang sejak tadi terus saja menggeram, bahkan Veron bisa merasakan perasaan ingin membunuh dari Leon. Bagaimana tidak, dengan tenangnya Anna mengeluarkan alat-alat Djnya di tengah-tengah lapangan dan memainkannya dengan volume yang sangat keras. Veron ingin marah, tapi mau bagaimana lagi. Ia harus menerima sisi lain dari Anna, matenya.

Saat melihat sekelilingnya, para anggota packnya yang sedang beristirahat pun sudah terhanyut dalam musik yang

berdentum dengan keras. Veron hanya bisa menghela napas pelan.

Mau bagaimana lagi, My cute mate is a Dj!!

FIN

— ~ ~ —

Terima kasih untuk yang udah baca cerita ini, bahkan setia nunggu sampai akhir. Jujur sebenarnya aku sudah lupa dengan alur cerita ini, bahkan sampai berkali-kali berpikir untuk unpublisch cerita ini. Tapi berkali-kali juga aku teringat dengan kalian yang rela meluangkan waktunya untuk baca cerita ini, hal ini yang membuat aku gak jadi unpublisch.

Untuk kedepannya aku akan berusaha untuk menampilkan cerita yang lebih berkualitas. Jadi, tunggu aja ya cerita-cerita yang lain dari aku.

Salam sayang

Hai

Hallo readers!

Aku ada rencana mau bikin cerita baru.

Setelah sekian lama, dengan belajar dari banyaknya cerita dan novel yang aku baca.

Aku akan publish cerita yang lebih terarah dan lebih rapi.

Kira-kira, apa kalian akan menantikan cerita baruku?

Sampai nanti readers!

Salam,

AnjelitaA3